

**KEJADIAN MANUSIA
MENURUT AGAMA KRISTEN DAN ISLAM
(Studi Perbandingan)**

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

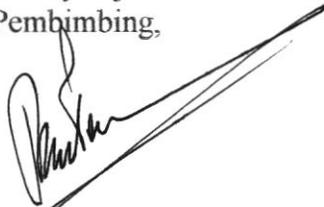
MASRU'AH
NIM : EO.23.99.168

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh MASRU'AH ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Januari 2004
Menyetujui
Pembimbing,



Drs. H. KARTAM
NIP. 150 035 187

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

**Skripsi oleh Masru'ah ini telah di pertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi**

Surabaya, 11 Februari 2004

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Kartam

NIP. 150 035 187

Sekretaris,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 150 225 397

Penguji I

Drs. H. Sjamsudduha

NIP. 150 017 077

Penguji II

Drs. H. Hasan Basyri

NIP. 150 064 007

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Judul.....	6
D. Alasan Memilih Judul.....	7
E. Tujuan yang ingin Dicapai.....	7
F. Sumber yang digunakan.....	8
G. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : ^{Kristen} Pandangan Agama Islam Tentang Kejadian Manusia	
A. Pengertian Manusia.....	11
B. Kejadian Manusia.....	18
C. Tujuan Manusia Dijadikan.....	25
D. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia.....	28

Islam

BAB III : Pandangan Agama Kristen Tentang Kejadian Manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Manusia 33

B. Kejadian Manusia 40

C. Tujuan Manusia Dijadikan 52

D. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia 56

BAB IV : Analisa Tentang Kejadian Manusia dalam Pandangan Islam
Dan Kristen

A. Manusia Pertama dan Kejadian Berikutnya..... 62

B. Tujuan Manusia Dijadikan, dan Apa Tugas dan Tanggung
Jawab Manusia Selanjutnya..... 66

BAB V : Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup.

A. Kesimpulan 77

B. Saran-saran..... 79

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup 79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan yang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Hal ini jelas diakui oleh setiap pemeluk agama apapun yang ada di muka bumi ini.

Persoalan manusia dan kemanusiaan merupakan persoalan yang unik dan akan selalu aktual untuk dibicarakan. Manusia sejak masa lampau sudah mulai belajar merenungkan hakekat dirinya. Sampai zaman modern ini pun manusia masih melakukannya.¹

Persoalan manusia rasanya cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena melihat kenyataan yang ada sekarang, banyak persoalan yang timbul diantara manusia, padahal mereka itu sama-sama memiliki agama dan setiap agama yang mereka anut saling mengajarkan cinta dan kasih sayang.

Pada dasarnya agama dalam melihat manusia cenderung baik tanpa melihat perbedaan ras dan golongan, terlepas apakah itu agama Islam, Kristen, maupun agama yang lain. Namun dalam perjalanan sejarahnya mengalami penyimpangan-penyimpangan dari ajaran yang semestinya. Hal itu terjadi karena manusia seringkali berangkat dari egoisme yang dimiliki, yang berakibat pada satu pemahaman bahwa dialah yang paling mulia dan menganggap orang lain rendah.

¹ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1993), 18.

Pemahaman ini menyebabkan kurangnya rasa toleransi pada orang lain Hal ini
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menyebabkan timbulnya kerusuhan diantara manusia.

Baik Islam maupun Kristen sama-sama mengajarkan tentang asal kejadian manusia bahwa manusia yang pertama bernama Adam diciptakan dari tanah, sedang manusia yang kedua bernama Hawa dijadikan Allah berasal dari salah satu tulang iga yang diambil Tuhan dari manusia (yakni tulang rusuk Adam) Lebih jauh, konsepsi menjelaskan tentang proses kejadian anak Adam dinyatakan bahwa ia dijadikan berasal dari nutfah yakni air mani.

Seperti halnya dalam al-Qur'an diuraikan bagaimana Allah telah menciptakan manusia dari materi dan roh. Setelah turab melewati beberapa fase penciptaan dari turab menjadi tanah, kemudian menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, dan kemudian menjadi kering seperti tembikar, Allah kemudian meniupkan roh kepadanya sehingga tercipta Adam AS.² Hal ini sebagaimana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam firman Allah Swt dalam surat As-Sajadah (sujud) ayat 7-9 sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ
 نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

² M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), 242.

Artinya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani), kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya...”
(Q.S. 32: 7-9)³

Allah menciptakan manusia yang berwujud jasmani dan rohani mendapatkan tugas sebagai kholifah atau mengelola di bumi mendapatkan amanat untuk mengemban syariat dan melaksanakan peribadatan kepada Allah sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri setiap manusia, guna mendapat ridho, kebahagiaan dunia dan akherat.

Adapun menurut ajaran agama Kristen, manusia adalah roh yang mempunyai jiwa dan hidup dalam satu tubuh. Ia berada dalam satu kelas dengan Allah, karena Allah adalah roh dan Allah menciptakan manusia guna persekutuan dengan-Nya dan kesenangan-Nya. Hubungan antara Tuhan Allah dan manusia sejak semula adalah suatu hubungan diantara bapak dan anak. Manusia dalam keberadaannya di dunia. Sejak dilahirkan telah membawa dosa turunan (dosa warisan), yakni dosa yang diperbuat Adam dan Hawa ketika melanggar hukum Tuhan.⁴

Dalam kitab agama Kristen, yakni kejadian 1: 26 dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar-Nya, supaya mereka berkuasa atas ikan di laut, burung

³ Al-Qur'an, 32: 7-9

⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 147.

di udara, ternak, dan segala sesuatu di atas bumi serta setiap makhluk yang melata di atas bumi.⁵ Kisah selanjutnya, yaitu pada bab dua, ayat 18 sampai 25:

“Tuhan Yahweh berkata. “Tidaklah baik jika manusia dibiarkan sendirian, aku akan membuat seorang pembantu yang sesuai dengannya, maka dari tanah Tuhan Yahweh membuat segala binatang di atas bumi dan segala burung di udara, dan membawa mereka menemui manusia guna mendapatkan nama-nama mereka, dan apapun yang diucapkan manusia ketika memanggilnya, itulah namanya. Manusia memberikan nama pada semua ternak, dan pada semua burung di udara, dan pada semua binatang di atas bumi; tapi untuk manusia belum ditemukan pembantu yang sesuai dengannya. Maka Tuhan Yahweh mendatangkan bentuk bagi manusia, dan sementara dia tidur. Tuhan mengambil salah satu tulang iga nya dan menutupnya lagi dengan daging, dan tulang iga yang telah diambil oleh Tuhan Yahweh dari manusia itu dibuatnya seorang wanita dan dibawahnya pada manusia itu, maka manusia itu berkata: “Inilah pada akhirnya tulang dari tulang-tulangku dan daging dari daging-dagingku, dia dinamakan wanita, karena dia diambil dari laki-laki”.

Oleh sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan kawin dengan istrinya, dan mereka menjadi satu daging dan laki-laki dengan istrinya keduanya telanjang, dan tidak malu-malu”.⁶

⁵ Al-Kitab, Kejadian 1: 26

⁶ Ibid., Kejadian 2: 18-25

Dalam mengkaji permasalahan tersebut di atas, yakni kejadian manusia menurut agama Kristen dan Islam, maka perlu sekali mencari dan kemudian menggunakan agama sebagai pedomannya karena dalam masing-masing agama mempunyai konsepsi dalam memandang keberadaan manusia.

Nampaknya masing-masing agama ini juga berbeda-beda dalam memandang dan menilai wujud manusia. Hal ini merupakan sumber acuan referensi pengkajian yang dilatarbelakangi ajaran agama dan kitab suci masing-masing agama itu yang berbeda-beda pula.

Untuk mengetahui tujuan manusia itu hidup, maka manusia itu perlu sekali mengetahui darimana asalnya? bagaimana proses kejadiannya? dan apa pula tugas dan tanggung jawab manusia?.

Demikian latar belakang masalah yang dibahas dalam skripsi ini, sehingga penulis beri judul: “Kejadian Manusia Menurut Agama Kristen dan Islam”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Perumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi batasan dalam pembahasan skripsi ini diantaranya:

1. Bagaimana proses kejadian manusia menurut Kristen?
2. Bagaimana proses kejadian manusia menurut Islam?
3. Bagaimana tugas dan tanggung jawab manusia?

C. Penegasan Istilah dalam Judul

Sebelum memulai pembahasan skripsi ini, terlebih dahulu perlu ditegaskan

istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Skripsi ini berjudul: “Kejadian Manusia Menurut Agama Kristen dan Islam”. Disinilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

Kejadian : Perihal menjadikan.⁷

Kejadian yang dimaksud disini adalah hal-hal yang terjadi pada manusia, yang meliputi proses kejadian, kemudian setelah terjadi untuk apa manusia itu? tugas dan tanggung jawab manusia, itu semua adalah yang sedang terjadi pada manusia, untuk itu maka dalam skripsi ini digunakan istilah kejadian.

Manusia : Makhluk yang berakal budi.⁸

Agama Kristen : Nama agama yang disampaikan oleh Kristus.⁹

Islam : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.¹⁰

Adapun yang dimaksud keseluruhan judul tersebut adalah usaha-usaha untuk mencari persamaan dan perbedaan tentang kejadian manusia, yakni dari sudut pandang Kristen dan Islam.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 527.

⁸ *Ibid.*, 714.

⁹ *Ibid.*, 601.

¹⁰ *Ibid.*, 444.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan skripsi ini penulis kemukakan beberapa alasan-alasan yang dipakai dalam suatu penulisan yang bersifat literatur seperti yang terdapat dalam skripsi ini. Diantara alasan-alasan itu adalah sebagai berikut:

1. Masalah kejadian manusia dibahas oleh Kristen yang diterangkan dalam Al-Kitab dan juga oleh Islam yang diterangkan dalam Kitab Suci al-Qur'an, dan kedua kitab tersebut merupakan rujukan bagi kehidupan mereka masing-masing.
2. Adanya berbagai konsep kejadian manusia baik dari segi agama maupun dari ilmu pengetahuan modern, dengan adanya kenyataan seperti ini, maka penulis ingin menguraikan konsep kejadian manusia menurut agama Kristen dan Islam.
3. Tanggung jawab manusia tidak lepas dari suatu keyakinan sehingga ditulis dalam karya ini untuk mengungkapkan tugas dan tanggung jawab manusia di muka bumi ini.

E. Tujuan yang Ingin Dicapai

Adapun tujuan dan maksud penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui konsep penciptaan manusia dalam pandangan agama Kristen dan Islam.
2. Ingin mengetahui apa tujuan penciptaan manusia menurut agama Kristen dan Islam.

3. Ingin mengetahui bagaimana pandangan agama Kristen dan Islam tentang tugas dan kewajiban manusia.

F. Sumber-Sumber Yang Digunakan

Sebagai langkah awal untuk membahas masalah judul yang penulis terapkan diperlukan adanya sumber-sumber data yang dapat memberikan pengertian dan kelengkapan pembahasan. Untuk itu penulis berusaha melengkapi data-data yang diperlukan dengan cara riset kepustakaan (*library research*). Adapun buku-buku yang penulis pergunakan sebagai sumber data dalam riset kepustakaan adalah:

1. Al-Qur'an dan terjemahnya
2. Al-Kitab
3. Bibel, Qur'an dan Sains Modern
4. Membumikan Al-Qur'an
5. Isi Pokok Ajaran al-Qur'an
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia
7. Dienul Islam
8. Iman Kristen
9. Dogmatika Masa Kini

Dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan masalah di atas yang penulis dapatkan pada perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

G. Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pembahasan

Suatu metode dalam sebuah penelitian harus mempertimbangkan maksud dan tujuan penelitian itu sendiri. Penulisan dalam skripsi ini berdasarkan *library research* (riset pustaka). Adapun metode yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Yaitu pembahasan yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang kejadian manusia dalam pandangan agama Kristen dan Islam.¹¹

b. Metode Deduktif

Yaitu pembahasan yang bersifat umum untuk memperoleh penjelasan yang bersifat khusus tentang kejadian manusia dalam pandangan agama Kristen dan Islam.¹²

c. Komparatif

Suatu metode yang dipergunakan untuk membandingkan dari kedua agama tersebut serta tentang kejadian manusia, untuk diketahui perbedaan dan persamaannya lalu disimpulkan.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 42

¹² *Ibid.*, 42

2. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, maka pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab, disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan yang ingin Dicapai, Sumber yang digunakan, Metode dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Pandangan Agama Kristen Tentang Kejadian Manusia, meliputi: Pengertian Manusia, Kejadian Manusia, Tujuan Manusia Dijadikan, Tugas dan Tanggung Jawab Manusia.

Bab III : Pandangan Agama Islam Tentang Kejadian Manusia, meliputi: Pengertian Manusia, Kejadian Manusia, Tujuan Manusia Dijadikan, Tugas dan Tanggung Jawab Manusia.

Bab IV : Analisa Tentang Kejadian Manusia dalam Pandangan Kristen dan Islam, meliputi: Pengertian Manusia, Kejadian Manusia dan Apa Tugas dan Tanggung Jawab Manusia Selanjutnya.

Bab V : Merupakan bab yang penulis ambil kesimpulan dari semua data-data yang ada pada pokok pembahasan, memberikan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PANDANGAN AGAMA KRISTEN

TENTANG KEJADIAN MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Kata manusia berasal dari bahasa Sansekerta dan diartikan sebagai *human being in contradiction to other beings* (J. Gonda). Mungkin kata ini menghubungkan manusia dengan dewa Hindu *Manu*, dewa Bumi atau tanah. Kalau demikian, “manusia” hampir sama artinya dengan kata latin *homo*, yakni “yang dari tanah” (*humus*; latin) dan kata Ibrani *Adam* (yang diambil dari tanah). Menurut kitab suci perjanjian lama, manusia adalah hasil ciptaan Allah yang paling tinggi dan sempurna, yang menonjol atas segalanya karena diciptakan sebagai “*Citra Allah*”.¹ Perjanjian baru pada umumnya menerima gambaran perjanjian lama dan memperdalamnya. Manusia dikasihi Allah dan diciptakan untuk memuliakan-Nya.

Dalam Al-Kitab manusia tidak dibicarakan secara sendiri, di dalam al-Kitab manusia selalu dihubungkan dengan Allah, lebih daripada itu, di dalam al-Kitab Allah lebih dahulu dibicarakan daripada manusia. Bukan pertama-tama dalam arti harfiah seperti yang umpamanya kita baca dalam Kejadian I, Allah

¹ Adolf Heuken SJ, “Manusia” *Ensiklopedi Gereja*, Jilid III Kons-Pe (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), 125.

menciptakan segala sesuatu yang ada di alam ini hanya cukup dengan jadilah ...
maka jadi. Seperti yang dimuat dalam Kejadian 1: 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang”, lalu terang itu jadi.

Berbeda pada saat menciptakan manusia yang melalui musyawarah seperti yang tercantum dalam kitab Kejadian 1: 26. Berfirmanlah Allah:

Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.²

Tetapi dalam arti yang lebih dalam, menurut kesaksian Al-Kitab baru dapat dikatakan sesuatu yang berarti tentang manusia, kalau kita sejak semula menghubungkannya dengan Allah, manusia juga mempunyai hubungan dengan sesama manusia, dunia dan Allah. Sungguhpun demikian kalau Al-Kitab berkata-kata tentang manusia, Al-Kitab pertama-tama dan secara konsekwen melakukan hal itu dalam hubungan manusia dengan Allah. Manusia adalah penciptaan Allah dan sebagai ciptaan Allah manusia takluk kepada Allah.

Itulah kepercayaan yang diberikan kepada kita dalam Al-Kitab. Berdasarkan kepercayaan itu Al-Kitab apriori mengadakan suatu perbedaan yang hakiki antara Allah dan manusia. *Manusia bukan Allah atau Ilah, ia juga bukan makhluk Ilahi.* Ia tidak berasal dari (tidak dilahirkan oleh) Allah, tetapi ia diciptakan oleh Allah (Kejadian 1), atau untuk memakai kata-kata dari Kejadian 2

² Al Kitab, Kejadian 1: 26-27.

dibentuk oleh Allah dari debu tanah dan dibuat menjadi hidup oleh nafas yang Allah hembuskan kedalam hidungnya.

Manusia – sekali lagi menurut kesaksian Al-Kitab adalah ciptaan Allah. Sebagai ciptaan Allah ia tidak sama dengan Allah. Allah adalah pencipta. Manusia adalah makhluk. Antara keduanya ada suatu perbedaan hakiki. Sungguhpun demikian *manusia tidak sama dengan makhluk-makhluk yang lain*. Manusia tidak berasal dari dunia binatang-binatang; ia tidak “bercampur” dengan mereka, seperti yang diajarkan oleh bangsa-bangsa kafir tertentu pada waktu dahulu. Ia hanya mempunyai persekutuan dengan Allah, dan mulanya Al-Kitab katakan, bahwa manusia ditempatkan oleh Allah di atas makhluk-makhluk yang lain. Hal itu bukan saja kita baca dalam Kejadian 1 (ayat 26: dan ayat 27) tetapi juga dalam Kejadian 2 (ayat 19). Kedudukan manusia yang tinggi ini dalam Mazmur dan yang dinyanyikan sebagai manifestasi dan kasih dan anugrah Allah yang mengherankan.

1. Manusia Sebagai Gambar Allah

Menurut Kejadian 1, manusia mulanya diciptakan “menurut gambar Allah”. Bunyi kesaksian itu seperti berikut: “Berfirmanlah Allah: Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar kita...”, maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka” (ayat 26 dan 27). Formulasi “gambar

³ J.L. CH. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1998), 33.

Allah” ini harus dilihat dari sudut pemikiran bangsa-bangsa Timur Kuno – seperti bangsa Babel, bangsa Mesir, dan bangsa-bangsa lain – pada waktu dahulu. Dalam pemikiran bangsa-bangsa ini manusia – secara phisik – langsung dihubungkan dengan dewa atau Ilah, di mana manusia dianggap sebagai makhluk yang dilahirkan oleh dewi – ibu atau makhluk yang diciptakan oleh dewa dari darah dewa.⁴

Selanjutnya secara terminologi Gc. Van Niftrik dan B.J. Boland menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan “gambar dan rupa Allah” berarti hidup serta bekerja di tengah-tengah dunia dengan tetap setia pada dunia ini, akan tetapi juga hidup di dalam kemerdekaan sesungguhnya sebagai anak-anak Allah yang sudah memperoleh hubungan yang sebenarnya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dan di dalam kerajaan Allah yang akan datang itu manusia sepenuhnya akan menjadi sama seperti dia, menurut gambar Allah.⁵ Dalam pada itu Harun Hadiwiyono menyimpulkan dari berbagai pendapat bahwa yang dimaksud dengan gambar dan rupa Allah adalah:

- a. Bahwa manusia dijadikan memiliki kesamaan Ilahi, yang harus dipandang sebagai kesamaan diantara bapak dan anak.
- b. Yesus Kristus sebagai anak Allah adalah gambar Allah yang sempurna dan hidup insani yang sempurna.

⁴ Abineno, *Manusia dan Sesamanya*, 40.

⁵ Niftrik dan Boland, *Dogmatika*, 145.

c. Isi gambar Allah atau isi kesamaan ilahi manusia adalah kesamaan kualitas hidup, yang berarti bahwa manusia harus mencerminkan hidup Ilahi di dalam hidupnya sehari-hari.⁶

Dari uraian di atas merupakan gambaran manusia secara Kristiani, yang mana manusia adalah anak-anak Allah yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Ia memiliki kesamaan hidup dengan Tuhannya dalam segi aktifitas dan kualitasnya, dan secara bertingkat dan dapat mencapai taraf hidup yang Ilahi, yakni sama seperti Allahnya.

2. Manusia dan Dosa

Allah menciptakan manusia, Allah mengambil dan menempatkannya di Taman Eden. Di situ ia – sebagai “partner” Allah – ditugaskan untuk mengusahakan taman itu dan untuk mempraktikkan kuasanya atas makhluk-makhluk yang lain. Oleh tugas itu ia mendapat kesempatan untuk merealisasikan dirinya sebagai manusia. Dengan perkataan lain: untuk membuktikan dengan perbuatan, bahwa ia benar-benar adalah manusia yang diciptakan Allah menurut gambar-Nya. Artinya: manusia yang bertanggung jawab, baik kepada Allah, maupun terhadap sesamanya manusia dan terhadap bumi. Untuk pengrealisasian itu Allah memberikan kepadanya kebebasan. Kepada Allah berkata: “semua pohon dalam tanaman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang

⁶ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), 203.

jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”. (Kej. 2: 16-17).⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia menggunakan kebebasannya itu, dan ia memilih melawan Allah. Perbuatan ini yang disebut “dosa”. Dosa bukanlah sesuatu yang datang menimpa manusia dari luar manusia, seperti yang diajarkan oleh bangsa-bangsa kafir tertentu pada waktu dahulu. Dosa menurut kesaksian Al-Kitab - adalah perbuatan manusia sendiri: perbuatannya melawan Allah. Kepada manusia Allah memberikan kebebasan untuk merealisasikan dirinya sebagai manusia. Tetapi ia tidak melakukan hal itu, ia melakukan yang sebaliknya, ia melawan Allah. Sesudah perbuatan dosa ini manusia – yang mau menjadi sama dengan Allah – tidak dapat menguasai dirinya lagi. Dan dosa yang satu ia jatuh ke dosa yang lain. Ia bukan saja membenci dan membunuh sesamanya manusia, tetapi lebih daripada itu: ia menyanyi dan mengagungkan kebencian dan pembunuhan (Kej. 4: 44). Segala sesuatu yang terdapat dalam hatinya – menurut kesaksian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Al-Kitab adalah kejahatan. Dengan kuat Al-Kitab menekankan dosa sebagai perbuatan manusia sendiri. Al-Kitab juga menentang tiap-tiap usaha manusia untuk melarikan diri dari tanggung jawabnya terhadap kejahatan dan dosa yang telah ia lakukan dengan jalan memikulkan kejahatan dan dosa itu pada manusia-manusia lain atau pada hal-hal dan keadaan-keadaan yang tertentu. Dan hal ini dibuatnya dengan suatu konsekuensi yang mengejutkan, juga

⁷ Abineno, *Manusia dan Sesamanya*, 48.

kesalahan, yang manusia lakukan dengan tidak sengaja, tetap adalah kesalahan yang harus ditebus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Menjalarnya Dosa

Manusia segenapnya menjadi suatu organisme, sebagaimana digambarkan oleh R. Soedarmo berikut ini:

Adam dijadikan oleh Tuhan sebagai benih dari sebatang pohon, di dalam benih itu pohon sudah lengkap adanya, hanya belum berkembang dan menjadi besar. Demikian pula Adam, Adam akan menurunkan manusia segenapnya, sebagaimana benih demikian juga pohon akan menjadi. Dapat dikatakan di dalam Adam segala manusia sudah ada. Inilah yang dimaksud dengan: Adam menjadi kepala umat manusia.⁸

Demikian pula halnya dengan dosa, akibat dari perbuatan Adam sebagai kepala manusia, maka dosa itupun dipikul oleh manusia seluruhnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Al-Kitab (Rum: 12) yakni akibat dari perbuatan seorang manusia menanggungnya, dalam hal ini adalah dosa Adam ketika awal penciptaannya.

Adapun menjalarnya dosa memang dijelaskan oleh Al-Kitab sendiri, yakni dalam banyak kitab, pasal dan ayat:

- a. Kitab kejadian 3:15 menyatakan bahwa Tuhan menjatuhkan hukumannya bukan hanya kepada Adam saja, akan tetapi kepada manusia pertama dengan benih-benihnya.

⁸ R. Soedarno, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), 115.

b. Kitab Mazmur 51:7 menyatakan juga sesungguhnya , dalam kesalahan aku

diperanakkan dalam dosa aku dikandung ibuku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Secara tegas Harun Hadiwiyono menjelaskan:

Adam telah berbuat dosa dan semua orang telah berbuat dosa. Oleh karena Adam berbuat dosa, maka di dunia ini semua manusia berbuat dosa, karena bersamaan dengan dosa Adam itu dosa telah memasuki dunia. Ternyata bahwa semua orang telah di bawah kuasa dosa karena dosa “satu orang” itu Adam. Karena dosa Adam semua manusia dihadapkan dengan meja pengadilan Tuhan Allah, dan di situ dihitung sebagai orang berdosa, karena mereka sendiri juga berbuat dosa.⁹

Dari penjelasan di atas kita dapat mengambil pengertian, bahwa menjalarnya dosa adalah akibat kesamaan hidup dan kesamaan sifat, yaitu kematian.

Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa Adam adalah kepala manusia yang telah berbuat dosa terhadap Tuhan, dan manusia adalah satu kesatuan organis karena Adam telah berbuat dosa, maka manusia keturunan Adam telah berbuat dosa baik laki-laki maupun perempuan, Adam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
adalah bapak orang-orang berdosa.

B. Kejadian Manusia

Al-Kitab mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan bumi, langit, tumbuhan, dan bintang serta segala benda-benda yang lain, Allah menciptakan manusia. Al-Kitab mencatat. Berfirmanlah Allah:

⁹ Hadi Wijono, *Ibid.*, 239.

Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej. 1: 26-27)¹⁰.

Jadi manusia bukanlah hasil proses pengembangan alami yang sempurna dari makhluk yang lebih rendah tingkatannya seperti yang dikembangkan oleh teori naturalistik. Manusia bukanlah pengembangan dari kayu, batu, tumbuhan juga binatang seperti teori evolusi Darwin, bahwa manusia berkembang dari kera. Manusia diciptakan khusus oleh Allah, sebagaimana bumi serta segala isinya diciptakan oleh Allah. Temuan fosil manusia purba adalah hasil rekaan manusia, yang hendak menunjukkan bahwa bangsa manusia telah mengalami perkembangan sedemikian rupa khususnya dalam hal bentuk tubuh dan ciri bawaannya. Penciptaan Adam dan Hawa dapat membuktikan bahwa sesungguhnya mereka adalah manusia yang sangat sempurna sebab dibentuk oleh Allah sendiri. Bahkan manusia diciptakan hampir sama dengan Allah. Daud bermazmur, “Apakah manusia sehingga engkau mengingatnya?... Namun engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat” (Mzm 8: 5-6).¹¹ Jika manusia hampir sama seperti Allah atau dengan kata lain istimewa dalam penciptaannya, maka tidak mungkin

¹⁰ Al-Kitab, Kejadian 1: 26-27.

¹¹ Ibid., Mzm 8: 5-6.

manusia berkembang dari benda atau makhluk yang kurang berharga, yang tidak pernah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Kitab mencatat bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari dua unsur yakni debu tanah dan roh yang dihembuskan oleh Allah. Atau boleh dikatakan manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu tubuh atau jasmani dan roh atau rohani. Tubuh tanpa roh tidaklah dapat dikatakan sebagai manusia karena hanyalah patung atau benda mati. Sebaliknya roh tanpa tubuh, orang sering mengatakannya sebagai makhluk halus bukan manusia. Sebagian orang mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu tubuh, jiwa dan roh. Tetapi Al-Kitab mencatat bahwa manusia diciptakan hanya dua unsur tubuh dan roh.

Unsur pertama, manusia diciptakan dari debu tanah, atau boleh dikatakan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu atau tanah yang sudah diciptakan sebelumnya. Hal ini memiliki dua implikasi yakni, pertama manusia memiliki kesamaan atau kemiripan dengan lingkungan hidupnya yang tidak bergerak, yaitu dengan tanah yang diinjaknya. Kedua, manusia juga memiliki kesamaan atau kemiripan dengan makhluk hidup lainnya yang juga diciptakan dari unsur tanah. Al-Kitab mencatat, “lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara...” (Kej. 2: 19).¹² Walau ada kesamaan namun manusia

¹² Hendra Rey, *Manusia dari Penciptaan Sampai Kekekalan*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 12.

memiliki perbedaan yang hakiki dengan makhluk hidup lainnya, yakni Allah menghembuskan nafas hidup kepada manusia sedangkan kepada makhluk lainnya tidak. Secara esensial dapatlah dikatakan bahwa tubuh merupakan sarana manusia untuk berhubungan dengan dunia material, apakah itu bumi serta segala isinya, maupun hewan dan tumbuhan.

R. Soedarmo mengajarkan bahwa manusia yang diciptakan Allah adalah hasil musyawarah Tuhan.

Manusia itu berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Tuhan Allah menjadikan manusia memang berbeda dengan menjadikan makhluk-makhluk lainnya, bedanya Tuhan Allah waktu menjadikan makhluk-makhluk lain hanya berfirman saja: "Adalah ini dan adalah itu", tetapi ketika Tuhan akan menjadikan manusia, ia bermusyawarah. Hal itu menunjukkan bahwa terjadinya direncanakan terlebih dahulu diantara Bapa, putra dan roh suci.¹³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kejadian manusia pertama berasal dari debu tanah yang berwujudkan tubuh jasad yang lahir, sedangkan yang batin adalah hembusan nafas hidup sehingga menjadikan manusia yang seutuhnya. Tata cara kejadian manusia berdasarkan hasil musyawarah antara Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Manusia yang kedua diberi nama Hawa.

Allah menciptakan manusia yang kedua yaitu seorang perempuan yang dijadikan dari tulang rusuk Adam, sebagaimana dalam Al-Kitab Kejadian pasal (2) ayat 21-23 yang berbunyi sebagai berikut:

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu tulang rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging,

¹³ Soedarmo, *Ibid.*, 111.

dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunlah seorang perempuan, lalu dibawanya kepada manusia itu. Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.

Kelahiran (kejadian manusia) sesudah Adam dan Hawa adalah berdasarkan hasil pergumulan antara seorang laki-laki dan perempuan seperti yang disebutkan dalam Al-Kitab Kejadian pasal (4) ayat 1 yang berbunyi:

Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan laki-laki maka kata perempuan itu aku telah mendapatkan seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan.¹⁵

Kejadian manusia yang secara biologis kita ungkapkan sebagaimana kelahiran alamiah yang menyangkut tiga aspek yang berhubungan dengan kelahiran yakni darah, air dan roh. Kepada bayi itu sudah diberikan roh sejak berada di dalam kandungan ibu. Dasar dari uraian tersebut adalah bersumber pada kitab Yohanes pasal 3 ayat 5 yang berbunyi: “Jawab Yesus: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan roh, ia tidak akan dapat masuk ke dalam kerajaan Allah”.¹⁶

Dan kitab Lukas pada pasal 1 ayat 41 yang berbunyi sebagai berikut: “Dan ketika Elizabeth mendengar salam, maka melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elizabeth pun penuh dengan roh kudus”.¹⁷

¹⁴ Al-Kitab, Kejadian 2: 21-23.

¹⁵ Ibid., Kejadian 4: 1.

¹⁶ Ibid., Yohanes 3: 5.

¹⁷ Ibid., Lukas 1: 41.

berikut ini yang dibuat oleh Maurice Bucaille dalam bukunya: Bibel, Qur'an dan Sains Modern.

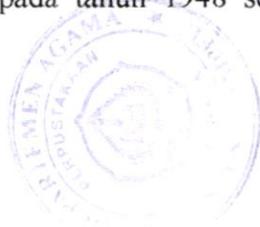
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Silsilah Nabi Adam

No		Tahun Kelahiran sesudah terciptanya Adam	Lama hidup	Tahun Kematian sesudah terciptanya Adam
1	Adam	-	930	930
	Seth	130	912	1042
	Enokh	235	905	1140
	Kenan	325	910	1235
	Mahaleel	395	895	1290
	Jered	460	962	1422
	Henoe	622	365	987
	Meluschelach	687	969	1656
	Lemek	874	777	1651
2	Nuh	1056	950	2006
	Sem	1556	600	2156
	Arpasehad	1658	438	2096
	Schelach	1693	483	2122
	Heber	1723	464	2187
	Peleg	1757	239	1996
	Rehu	1787	239	2026
	Serug	1819	230	2049
	Nakhar	1849	148	1997
	Terah	1878	205	2083
	3	Ibrahim	1948	175

Jadi manusia itu diciptakan oleh Tuhan mempunyai kemuliaan, kehormatan, ratio kewibawaan, kebebasan, jiwa dan roh. Dalam Al-Kitab dijelaskan bahwa semua manusia adalah keturunan Adam dan hawa. Ini menjadi landasan keimanan dalam agama Kristen. Dalam pandangan para ahli jiwa, semua manusia memiliki pikiran yang sama antara satu dengan yang lainnya, dari pikiran yang sama tersebut terdapat kesamaan dalam adat istiadat, budi pekerti, dongeng-dongeng nenek moyang, sehingga persamaan-persamaan di atas menjadikan manusia beragama Kristen. Hal ini membuktikan bahwa semua manusia hanya satu pada awal mulanya, begitupun keberadaan manusia memiliki sifat dan karakter yang sama.

Saat kemunculan manusia pertama di muka bumi. Untuk melacak munculnya manusia pertama di muka bumi kitab kejadian memberikan data geneologis yang tepat dalam pasal 4, 5, 11, 21 dan 25. Semuanya menyebut bahwa setiap orang dari nenek moyang Ibrahim berada dalam satu garis langsung sampai Adam dan menerangkan panjangnya masa hidup setiap orang dan umur ayah ketika putranya lahir. Dengan data itu mudalah untuk memastikan saat-saat kelahiran dan kematian setiap nenek moyang dalam hubungannya dengan penciptaan Adam.

Setelah data terkumpul dan jangka masa hidup itu disusun sejalan dengan kemunculan generasi baru, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel adalah bahwa Ibrahim dilahirkan pada tahun 1948 setelah Adam sesuai dengan tabel



Daftar ini disusun menurut keterangan yang berasal dari teks sakerdotal daripada kitab kejadian. Teks tersebut adalah satu-satunya teks yang memberi kepastian. Kita dapat mengambil kesimpulan dari teks tersebut bahwa Nabi Ibrahim, menurut Bibel dilahirkan pada tahun 1948 sesudah Nabi Adam.¹⁸

Sumber lain yang dapat digunakan untuk melacak secara tepat saat kemunculan manusia pertama (Adam) di muka bumi adalah berdasarkan kalender Yahudi yang didasarkan atas sumber Bibel dan non Bibel. Kalender itu dimulai dengan penciptaan, yang dinyatakan terjadi 5742 tahun yang lalu (dihitung dari sepertiga akhir tahun 1981).¹⁹ Maka apabila dihitung berdasarkan tahun 2003 sekarang ini, saat kemunculan manusia pertama di muka bumi adalah 5764 tahun yang lalu.

C. Tujuan Manusia Dijadikan

Allah adalah Tuhan, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *lord*. Istilah *lord* juga digunakan untuk orang-orang yang dianggap memiliki kekuasaan tertentu. Ketika Allah menciptakan manusia, ia menciptakan manusia yang bersifat ke-tuan-an (*the Mastership*). Oleh karena itu manusia ditetapkan oleh Allah untuk menjadi “tuan” atas ciptaan yang lain. Al-Kitab mencatat, “Allah memberkati mereka: ... penuhilah tuan dan *taklukkanlah* itu, *berkuasalah* atas

¹⁸ Maurich Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Alih Bahasa Prof. Dr. H.M. Nasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 63.

ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". (Kej. 1: 28)²⁰ Otoritas manusia sebagai tuan atas seluruh bumi diberikan oleh Allah pencipta, supaya manusia menunjuk kepada kemahakuasaan dan supaya manusia menunjuk kepada kemahakuasaan dan kedaulatan Allah. Manusia bukanlah tuan atas segala tuan, sebagai tuan, manusia tetap harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada tuan atas segala tuan, yaitu Allah Sang Pencipta.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan diberi kewajiban untuk mengatur serta bertanggung jawab tentang keberadaan alam ini. Manusia mempunyai perangai yang mengetahui yang baik dan buruk, oleh karena itu ia berkuasa untuk berbuat baik dan berbuat jahat. Ia telah mengetahui yang baik, yaitu harus mematuhi perintah Tuhan dan ia tahu melanggar kewajiban atau ketentuan yang telah digariskan adalah melanggar perintah Tuhan.

Tuhan Allah menciptakan manusia untuk memikul berbagai fungsi dimuka bumi ini, dengan dibuatnya bermacam-macam tanggung jawab kepada manusia. Manusia ini bukan saja sebagai individu tetapi sebagai kolektif atau persekutuan. Hal ini dikaitkan lagi bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej. 1: 27).

¹⁹ Maurich Bucaille, *Asal-asul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an Sains*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1999), 177.

²⁰ Rey, *Manusia*, 22.

Dengan demikian salah satu tujuan hidup manusia tersebut merupakan berkembang sebagai makhluk sosial serta menciptakan keturunannya. Manusia itu mendapat fungsi untuk berkembang biak, artinya dapat melahirkan anak yang berguna untuk menguasai alam dengan isinya. Tujuan manusia dijadikan di muka bumi ini tidak untuk merusak dan mencemarkan (polusi) alam ini, baik itu di darat, laut dan udara. Demikian juga supaya manusia itu jangan dikuasai oleh kemajuan yang dihasilkan oleh segala perkembangan dan kemajuan teknologi serta perkembangan perekonomian.

Untuk hidup di dalam dunia, Allah membentuk manusia untuk menjadi ciptaan yang hidup (Kej. 2: 7), bukan untuk kematian. Dalam hidup ini manusia berfungsi sesuai kehendak dan ketentuan yang telah digariskan.

Dalam kesaksian perjanjian lama dijelaskan bahwa tujuan manusia di bumi yaitu adanya hubungan yang erat. Maksudnya adalah hubungan antara manusia yang lain yang sangat kuat ditekankan dalam Al-Kitab. Hubungan ini dikehendaki oleh Yahwe. Ia bukan saja menuntut bahwa manusia harus mengasihi-Nya dengan segenap hatinya dan dengan segenap jiwanya dan dengan segenap kekuatannya (Ul 6: 5), tetapi juga bahwa manusia harus mengasihi sesamanya manusia seperti dirinya sendiri.

Mengasihi Allah dan mengasihi sesama erat hubungannya, tidak terpisahkan. Tidak mungkin kita mengasihi Allah tanpa mengasihi sesama manusia kita. Kita hanya dapat bertemu dengan Allah dalam pertemuan kita dengan sesama manusia kita. Itu yang Yesus maksudkan, kalau ia katakan:

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk aku” (Mat 25: 40) kesaksian ini penuh dalam Al-Kitab.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedang tujuan lain hidup manusia adalah saling mengasihi sesama dan menghilangkan kebencian serta isi hati atau dendam. Kasih mengikat manusia terhadap sesama. Sifat-sifat di dalam diri manusia bisa bersalah, begitu pula hati nurani, sebab itu hati nurani wajib diterangi dan disucikan.

Manusia tercipta melebihi makhluk makhluk lain yang ada, baik secara fisik maupun dalam bentuk lain. Keberadaan manusia memiliki kewajiban sesuai dengan fungsi manusia itu diciptakan di muka bumi berkuasa atas apa yang ada baik di darat maupun laut dan udara.

D. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia

Manusia hanyalah salah satu dari ciptaan Allah. Kendati demikian manusia adalah ciptaan Allah yang tertinggi dibanding dengan ciptaan Allah yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan yang lain.

Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya. Menurut kesaksian Al-Kitab Allah memberikan wewenang untuk berkuasa atas makhluk-makhluk yang lain, “atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan segala binatang melata yang merayap di

²¹ Al Kitab, Matius, 25: 40.

bumi” (Kej. 1: 26 dan 28). Menurut nas ini bahwa manusia sekalipun ia berasal dari bumi (adamah) dan sama seperti makhluk-makhluk yang lain adalah ciptaan Allah yang mendiami bumi ini bersama-sama dengan mereka berada di pihak Allah. Ia adalah “wakil-Nya” di bumi untuk berkuasa atas makhluk-makhluk yang lain.²²

Manusia diciptakan secara istimewa dan ajaib. Daud berkata, “Aku bersyukur kepada-Mu karena kejadianku dahsyat dan ajaib, ajaib apa yang kau buat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya”. (Mzm. 139: 14).²³ Hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, terlebih lagi hanya manusia yang ditugaskan oleh Allah untuk memelihara, melestarikan dan mengelola ciptaan yang lain. Walau manusia mempunyai hak istimewa untuk menguasai ciptaan yang lain, tidaklah berarti manusia boleh menggunakan hak tersebut secara semena-mena dan merusak ciptaan yang lain. Manusia mempunyai hak untuk menguasai ciptaan yang lain semata-mata karena memang manusia diciptakan lebih istimewa dibanding dengan yang lain. Selain itu manusia tetaplah harus bertanggung jawab kepada Allah, Sang Pencipta.

Sesuai dengan status awalnya bahwa manusia diciptakan memiliki kedudukan yang istimewa, manusia memiliki kesamaan Ilahi dengan kualitasnya

²² J.L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 53.

²³ Al-Kitab, Mzm 139: 14.

yang dipandang sebagai kesamaan diantara bapa dan anaknya dan hidup satu kelas dengan Allahnya.

Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia kehilangan gambar dan rupa Allah, maut menimpa padanya, dan hidupnya diperbudak oleh dosa. Manusia tidak lagi menjadi sekutu Allah tetapi menjadi sekutu iblis.²⁴ yang dulunya manusia bertugas menjadi Taman Eden dengan segala kemulyaannya, diantaranya menjaga dan memelihara pohon pengetahuan, dan berstatus menjadi sekutu Allah, maka sekarang setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencari statusnya kembali.

Dalam ajaran Kristen, Yesus Kristus dipercayai sebagai anak Allah adalah gambar Allah yang sempurna menampakkan hidup Ilahi yang sempurna, dilain pihak ia menampakkan hidup insani yang sempurna".²⁵

Maka tugas dan tanggung jawab manusia adalah meneladani pribadi Kristen yang didahului dengan percaya bahwa Yesus Kristus adalah juru selamatnya, menyatukan antara manusia dengan alahnya.

Dalam konteks penciptaan, manusia harus kembali mempertanggung jawabkan tugas dan pekerjaannya dalam mengolah bumi kepada Allah. Dalam konteks kejatuhan sekarang ini, manusia dalam mengalami masalah dan kesulitan dapat kembali kepada Allah. Dalam Allahlah, sebagai patron dasar, manusia dapat

²⁴ Soedarmo, *Ikhtisar*, 131.

²⁵ Hadi Wijono, *Iman*, 203.

melihat bukan hanya masalahnya tetapi juga kesalahannya, dalam hal ini kaitannya dengan Allah adalah patron dasar manusia.

Kedua, manusia mencerminkan Allah. Dalam tugasnya sebagai tuan atas bumi, manusia mencerminkan Allah pencipta. Dalam mencerminkan Allah, manusia bukanlah hanya secara pasif sebagai cermin, tetapi juga secara aktif manusia harus berusaha untuk mencerminkan Allah. Dalam konteks kejatuhan, manusia sama sekali tidak mampu mencerminkan Allah karena rusak secara total oleh dosa. Namun pembaharuan dalam Kristus memungkinkan kembali manusia untuk berusaha mencerminkan Allah. Yesus memperbarui agar manusia hidup serupa dengan Allah sebagaimana yang terkandung dalam (1 Yoh 2: 6).²⁶ Memang manusia tidaklah dapat mencerminkan Allah secara utuh, karena ada perbedaan kualitas, namun manusia tetaplah harus terlihat sebagai refleksi tertentu dari Allah.

Ketiga, manusia seperti Allah tetapi bukan Allah. Artinya manusia memiliki potensi-potensi seperti Allah, tetapi manusia tetaplah harus mempertanggungjawabkan segala potensinya kepada Allah yang telah memberikan potensi dan tanggung jawab kepada manusia. dalam bahasa Perjanjian Baru, manusia harus mempertanggungjawabkan segala karunia yang telah Allah berikan untuk memperlengkapi manusia.

²⁶ Rey, *Manusia*, 15.

Keempat, manusia harus mewakili Allah. Allah menciptakan manusia secara khusus, sesuai dengan gambar dan rupanya haruslah juga dihubungkan dengan penciptaan yang lain. Artinya, manusia sebagai gambar dan rupa Allah punya maksud untuk meneruskan karya Allah di bumi ini, tentunya ini tidak berarti bahwa Allah telah berhenti berkarya, Allah terus berkarya. Dalam hubungan dengan ciptaan yang lain, manusia ditentukan sebagai wakil Allah atas bumi dan segala isinya. Sebagai wakil Allah, manusia mutlak untuk terus berhubungan dengan Allah yang diwakilinya. Selain itu sebagai wakil, manusia harus terus bergantung pada Allah. kemanusiaan manusia terletak pada relasinya dengan Allah. Semakin manusia mempunyai relasi yang baik dengan Allah, semakin manusia kehilangan kemanusiaan, bahkan tidak lagi dapat mengenali dirinya dengan baik. Karl Barth pernah mengatakan bahwa manusia tidaklah dapat mengenal dirinya sendiri jika tidak mempunyai hubungan dengan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PANDANGAN AGAMA ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TENTANG KEJADIAN MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Manusia menurut tinjauan bahasa adalah “makhluk yang berakal budi”¹ Manusia merupakan satu jenis makhluk hidup yang menjadi populasi di permukaan bumi ini. Ia adalah suatu makhluk yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain, itu terletak pada sifat kehidupan rohaninya, yaitu potensi akal budi yang dimilikinya itu.

Banyak definisi tentang manusia, dan kesemua definisi itu tidaklah salah kalau diterapkan pada manusia yang nampak itu, tetapi belum juga dikatakan betul atau tepat, karena definisi yang dikemukakan itu masih merupakan bagian dari totalitas apa yang dikatakan manusia itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Abbas Mahmud al-Aqqad dalam bukunya: *Haqaiqul Islam wa Abathilu Khushumihi*² mengatakan: al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan pengertian tentang manusia sebagai berikut: “manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan”².

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 3, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 714.

²Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 65.

Pengertian tersebut mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

1. Manusia adalah Makhluk Allah

Makhluk artinya yang diciptakan maka makhluk Allah berarti yang diciptakan Allah. Menurut al-Qur'an, manusia adalah salah satu dari ciptaan Allah. Terdapat dalam al-Qur'an An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ...

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak (Q.S. An-Nisa: 1)

2. Manusia bertanggung jawab

Menurut al-Qur'an, manusia akan mempertanggungjawabkan kepada Allah, antara lain hal-hal berikut ini:

- a. Semua nikmat Allah yang telah diterima oleh manusia
- b. Semua aktivitas manusia selama hidupnya di dunia ini
- c. Semua hal yang diadakan manusia seperti ide, gagasan, aliran, ilmu
- d. Semua janji-janji dan ikrar yang telah diadakan dan diucapkan manusia.

3. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat Allah

Pada diri manusia memang ditemukan sifat-sifat Tuhan, tuhan bersifat pengasih, penyayang, pemurah, pemaaf, berkuasa, berkehendak. Melihat

mendengar, berkata-kata, berilmu, hidup dan sebagainya. Semua sifat-sifat tersebut ada pula pada diri manusia, sehingga ada aliran dalam ilmu ketuhanan yang menyamakan tuhan dengan manusia, tetapi menurut al-Qur'an sifat-sifat tuhan yang ada pada diri manusia itu sesuai dengan manusia sebagai makhluk Allah, artinya sifat-sifat tersebut diberikan oleh Allah kepada manusia sesuai dengan kemanusiaannya.³

Dari keterangan di atas jelaslah, bahwa manusia adalah makhluk Allah yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Karena itu manusia harus hidup sesuai dengan aturan dan sifat-sifat Tuhan agar dapat dipertanggung jawabkan nanti di hadapan Tuhan itu.

Manusia adalah makhluk Allah, namun dia mempunyai kedudukan khusus dan berperand alam wujud kehidupan ini, yang memberikan peran dan kedudukan ini adalah penciptaannya sendiri yaitu Allah Swt.

Jadi, kita dituntut untuk melihat manusia dengan berpijak di atas dasar itu, dan memakai kacamata yang sama pula.

Manusia adalah salah satu jenis makhluk ciptaan-Nya, akan tetapi diantara sekian makhluk, dialah yang termulia bagi Allah. Dia (manusia) adalah satu-satunya makhluk yang dinobatkan untuk menjadi khalifah (penguasa atau pemimpin) di muka bumi, keberadaannya dimuliakan dengan akal pikiran, dibimbing kesebuah jalan, diberi *al-bayan* (penjelasan-penjelasan kehidupan) dan diajarkan segala yang belum diketahuinya, nikmat karunia Allah Swt kepadanya sangatlah besar.

³Zaini, *Isi Pokok*, 86.

Menurut H Endang Saifuddin Anshori “manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran, manusia adalah makhluk pencari kebenaran”.⁴

Dalam buku “*Kuliah Filsafat Islam*”, karya Ahmad Daudi menyebutkan bahwa “manusia adalah makhluk terakhir juga termulia yang lahir di atas bumi ini”.⁵

Sedangkan menurut Nasruddin Razak dalam bukunya “*Dienul Islam*”, “manusia adalah puncak ciptaan Allah yang tertinggi, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi”.⁶

Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ قَلِيلًا إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

Artinya:

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk memujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu, sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya ia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-An’am: 165)⁷

⁴Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* Cet. VII (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 17.

⁵Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 40.

⁶Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. XIII (Bandung: Al-Ma’arif, 1996), 24.

⁷Al-Qur'an, 6: 165.

Dengan adanya penjelasan dari ayat tersebut di atas, maka pelimpahan amanat (sebagai penguasa) di bumi pada manusia, ini menunjukkan kelebihan manusia diantara makhluk Allah yang lain, karena makhluk lain itu enggan memikul amanat yang sebelumnya telah ditawarkan kepadanya itu. Keenganan makhluk lain dalam memikul amanat itu menunjukkan gambaran dari ketidakmampuan makhluk lain itu dalam melaksanakan tugas yang dirasa amat berat sekali, dan jelas bahwa hanya manusia yang diberi amanah (sebagai khalifah), oleh karena makhluk lainnya tidak diberi amanah, maka kelebihan itu hanya bagi manusia.

Namun demikian, martabat yang begitu tinggi yang telah diberikan Allah itu tidak selalu dapat dipertahankan oleh setiap manusia. Pada saat dimana manusia itu tidak dapat mempertahankan martabatnya, maka pada saat itu pula martabat manusia jatuh ke tempat yang sangat rendah, sejajar dengan binatang, dimana manusia tidak mempergunakan karunia Allah dengan sebaik-baiknya (sebagaimana mestinya).

Manusia dilahirkan ke dunia ini dengan membawa bermacam-macam fitrah diantaranya adalah fitrah beragama, fitrah sosial, fitrah ingin tahu, fitrah mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Dari sekian banyak fitrah-fitrah tersebut yang merupakan ciri khas manusia atau dengan kata lain membedakan antara manusia dengan hewan hanyalah fitrah beragama.

Nasruddin Razak dalam bukunya "Dienul Islam" mengatakan yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakannya dari seluruh jenis binatang, hanyalah agama (Islam), sebab itu agama merupakan kebutuhan primer bagi manusia.⁸

⁸Razak, *Dienul*, 25.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa yang menjadi satu-satunya ciri khas manusia dengan hewan adalah rasa keagamaannya. adapun agama yang dimaksud disini adalah agama Islam, sebab satu-satunya agama yang diakui disisi Allah hanyalah agama Islam. Firman Allah, telah menjelaskan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران: ١٩)

Artinya:

“... Sesungguhnya agama disisi Allah ialah agama Islam (QS. 3: 19).⁹

Dan banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan agama disisi Allah (agama Islam) ini. Dengan adanya penjelasan ayat tersebut di atas, maka kuatlah bahwa hanya agama Islamlah yang diakui dan diridhoi oleh Allah Swt. Dalam buku “manusia menurut al-Ghazali, disebutkan bahwa pribadi manusia merupakan kombinasi dari roh dan badan, yang memiliki dunianya sendiri-sendiri yakni dari amar dan khalq”.¹⁰

Demikian juga dalam buku “Membangun manusia seutuhnya menurut al-Qur'an” menyebutkan bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur yakni unsur rohani dan jasmani, kedua unsur tersebut dari bahasa Arab yaitu roh dan jasad. Roh biasa diartikan nyawa atau jiwa, jasad berarti tubuh atau raga, sehingga bisa disebut juga jiwa raga.¹¹

Dalam buku “Kuliah Filsafat Islam”, al-Farabi mengungkapkan sebagai berikut:

⁹ Al-Qur'an, 3: 19.

¹⁰ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1987), 117.

¹¹ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), 22.

Anda terdiri dari dua unsur, yang satu mempunyai bentuk, berupa, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, berjasad, dan berbagian, yang kedua berbeda dengan yang pertama pada sifat-sifat tersebut, tidak menyamainya pada hakikat dzat... maka anda diciptakan dari alam khalk dan alam amr, karena itu roh anda dari perintah tuhan dan badan anda dari ciptaan Tuhan anda.¹²

Dengan adanya beberapa kutipan di atas, maka jelas bahwa memang manusia ini terdiri dari unsur jasmani sebagai unsur yang terlihat dan ini telah diketahui oleh manusia. juga unsur rohani yang ada di dalam jasmani, yang pada hakekatnya memang tidak dapat dilihat dan diketahui oleh manusia, sebab masalah roh adalah masalah Tuhan, sebagaimana firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Dan mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh, katakanlah: soal roh adalah urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (QS. Al-Israa: 85).¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua unsur manusia tersebut, yaitu jasmani dan rohani, keduanya bersatu apabila manusia itu dalam keadaan mati, maka roh akan berpisah dari jasad badan manusia itu.

Manusia dalam pandangan Islam selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri, Dan kisah tersebut manusia tidak semata-mata hanya digambarkan

¹²Daudi, *Kuliah*, 40.

¹³Al-Qur'an, 17: 85.

sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan tegak, pandai bicara dan sebagainya penadpat yang banyak dikemukakan, akan tetapi manusia menurut Islam jauh lebih luhur dan gaib dari apa yang didefinisikan kata-kata di atas, kesemuanya pandangan itu bersandar kepada kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Demikianlah pengertian manusia, yang secara inti dan merupakan kesimpulan dari definisi-definisi dan pendapat-pendapat para ilmuwan bahwa manusia di definisikan sebagai makhluk satu-satunya di alam semesta ini yang memiliki roh Illahi dan bertanggung jawab atas amanat Allah, serta berkewajiban berakhlak dengan akhlak Allah.

B. Kejadian Manusia

Setelah Allah menciptakan alam semesta ini, lalu diciptakan-Nya pula jin dan Malaikat. Jin tercipta dari api, sedang malaikat tercipta dari nur atau cahaya. Keduanya hidup tenang di surga dengan segala kenikmatan-Nya. Mereka patuh menjalankan perintah Allah dengan segala keikhlasannya. Terutama para malaikat, mereka dengan patuh menjalankan perintah Allah sesuai dengan tegas masing-masing yang telah ditentukan kepadanya. Maka dikuasakan kepada mereka segala ciptaan-Nya. Ada yang menjadi penjaga bumi, penjaga manusia, penguasa hujan dan angin, pemberi rizqi dan lain sebagainya, yang masing-masing sangat patuh, tak satupun yang membangkang atau menentang Allah. Bahkan dalam

kesibukannya menjalankan tugas itu, mereka tetap bertasbih mensucikan Allah pagi dan sore.

Meskipun begitu Allah bermaksud pula menciptakan makhluk lain, yaitu Adam untuk menempati bumi, yang kemudian beranak pinak banyak sekali. Mulai dari ujung barat hingga ke ujung timur dan dari kutub utara hingga ke kutub selatan. Semuanya penuh dengan manusia dari bermacam-macam bangsa.

Maksud Allah menciptakan manusia ini diuraikan kepada para Malaikat melalui firman-Nya dalam al-Qur'an ayat 30 surat Al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Para malaikat lalu berkata:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ...

Artinya:

“Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?

Allah selanjutnya berfirman:

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya:

“Sesungguhnya aku mengerti apa yang tidak kamu ketahui”¹⁴

Maka terciptalah Adam dengan segala kesempurnaannya sebagai manusia pertama, yang pada waktu itu masih bertempat di surga bersama-sama jin dan malaikat. Dalam pada itu Allah memerintahkan kepada jin dan malaikat bersujud kepada Adam. Perintah itu disambut oleh malaikat dengan patuh tanpa membantah sepele sekalipun, sedang jin dan iblis tidak begitu tanggapannya terhadap perintah Allah. Dia merasa tidak patut sama sekali bersujud kepada Adam, karena merasa dirinya lebih baik dan mulia, mulia karena tercipta dari api, sedang Adam hanya tercipta dari tanah. Disinilah awal mula kecelakaan iblis, sebab sejak dari itu dia mulai terusir dari surga dan laknat Allah selalu menimpanya.¹⁵

Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ط أَبَى وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ (البقرة: ٣٤)

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang-orang kafir”. (Q.S. Al Baqarah: 34)¹⁶

Kini mulai tertanam di dalam jiwa iblis rasa dendam kesumat untuk membalas pada Adam dan anak cucunya. Kesengsaraan yang mereka derita

¹⁴ Al-Qur'an, 2: 30.

¹⁵ H. Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 3.

¹⁶ Al-Qur'an, 2: 34.

selama ini hingga hari kiamat kelak adalah gara-gara Adam. Maka sejak mulai terusir dari surga, iblis harus berusaha menggelincirkan Adam dari surga dengan berbagai cara dan upaya. Itulah sebabnya dalam masa perkembangannya, manusia akan terbagi menjadi beberapa golongan manusia yang kuat imannya, tidak bergeming oleh bujuk rayu iblis macam apapun. Ada sebagian golongan yang beriman, namun masih juga terjerumus ke dalam laku maksiat, dan ada golongan yang sama sekali tidak beriman meskipun sudah mendapat perintatan dari para Rasul atau Nabi atau ulama. Mereka inilah yang disebut golongan orang-orang kafir, orang-orang yang bakal menjadi penghuni neraka selama-lamanya bersama-sama iblis.

Manusia sering mendapat pujian Tuhan, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, ia mempunyai kapasitas yang paling tinggi, mempunyai kecenderungan untuk dekat kepada Tuhan melalui kesadarannya tentang kehadiran Tuhan yang terdapat jauh di bawah alam sadarnya. Ia diberi kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan penuh untuk memilih jalannya masing-masing. Ia diberi kesabaran moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu. Ia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan dan diberi kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk lainnya serta ia pula yang telah diciptakan Tuhan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁷

Manusia diciptakan Allah dengan bertahap atau berproses. Allah Swt telah menentukan empat macam proses penciptaan manusia yakni:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 69.



1. Penciptaan langsung dari Allah. Artinya, bukan melalui sebab hubungan laki-laki dan perempuan. Contohnya, penciptaan Adam As (disebut manusia tanpa ayah ibu)
2. Penciptaan melalui seorang laki-laki saja, contohnya, penciptaan Siti Hawa (disebut manusia tanpa ibu), ia diciptakan dari tulang rusuk Adam. sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ...

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak (Q.S. An-Nisa: 1)¹⁸

3. Penciptaan melalui laki-laki dan perempuan, contohnya kita (disebut manusia berayah ibu) yang diciptakan melalui hukum kausalitas (sebab akibat). Disini Allah menciptakan manusia melalui sebab hubungan antara laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu). Namun, hukum kausalitas ini tidak bekerja sendiri artinya kekuasaan Allah tetap terlibat didalamnya, yakni sebagai musabbib (penyebab). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat realitas, bahwa tidak semua perkawinan dapat membuahkan keturunan.
4. Penciptaan melalui perempuan saja, contohnya penciptaan Isa As. bin Maryam (disebut manusia tanpa ayah). Allah Swt perlu menghadiskan proses penciptaan

¹⁸ Al-Qur'an, 4: 1.

penciptaan semacam ini tidak lain untuk menunjukkan betapa sempurnanya kekuasaannya. Begitulah Allah, dengan kekuasaan-Nya Dia telah menciptakan empat proses kejadian manusia, manusia tanpa ayah ibu, manusia tanpa ibu, manusia berayah ibu dan manusia tanpa ayah.¹⁹

Kejadian manusia disini penulis mulai dengan kejadian manusia pertama, yaitu Nabi Adam As. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan dan juga diyakini oleh setiap orang Islam bahwa memang Adamlah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt.

Mengenai kejadian atau penciptaan Adam dijelaskan dalam berbagai ayat dan surat bawa ia diciptakan dari tanah dengan berbagai macam istilah, seperti debu (*turab*), sari pati tanah (*salsalah munthien*), tanah liat (*lizib*), tanah (*thien*), yang kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk (*shalshal min homain masnun*) dan juga bumi (*ardh*), sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 59 disebutkan sebagai berikut:

انَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(ال عمران: ٥٩)

Artinya:

“Sesungguhnya misal (penciptaan) “Isa disisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia”.(Q.S. Ali Imran: 59)²⁰

¹⁹ M.Mutawalli Asy Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati* (Jakarta: Gema Press Insani, 1996),14.

²⁰ Al-Qur'an, 3: 59.

Dari ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa Adam As ialah diciptakan secara istimewa yaitu diciptakan secara langsung tanpa perantara seorang ayah dan ibu. Ia diciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang kemudian diberinya bentuk, hal ini sebagai bukti akan kemahakuasaan Allah Swt sebagai Maha Pencipta.

Mula-mula Allah menerangkan bahwa pada permulaannya ia hanya menciptakan seorang manusia saja yang terdapat dalam surat An-Nisa: 1 sesudah itu baru ia ciptakan pula pasangannya dari bahan yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir An-Nisa:1 oleh Ibnu Katsier “Allah berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya bertaqwa kepada-Nya, hanya menyembah-Nya tanpa menyekutukan sesuatu kepada-Nya, seraya memperingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka semua dari seorang diri, ialah Adam AS. dan menciptakan isterinya, ialah Hawa, dari tulang rusuk kirinya di kala Adam tidur dan sewaktu ia terjaga dari tidurnya dilihatnyalah Hawa sudah berada disisinya lalu bercumbu-cumbulah satu dengan yang lain. Dan dari kedua makhluk itu Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yang banyak tersebar di seluruh pelosok dunia, menjadi bangsa-bangsa yang berbeda-beda warna kulitnya, sifat-sifatya dan bahasa-bahasanya. Selanjutnya Allah berfirman, bertaqwalah kamu kepada Allah yang kamu mempergunakan nama-Nya dalam percakapan, bertanya dan meminta atau kepada yang lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi, dan sesungguhnya Allah mengawasi segala perbuatan dan tindak-tandukmu.”²¹

²¹ H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 302.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hasim dari Qatadah bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata: Perempuan itu diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk orang laki, maka keserakaannya tertuju kepada orang laki-laki, sedang orang laki-laki diciptakan oleh Allah dari tanah, maka beserakaannya tertuju kepada tanah, karenanya simpanlah perempuan-perempuanmu.²²

Dari seseorang manusia itulah berkembangnya manusia yang banyak ini sampai hari kiamat nanti, jadi kakek dan nenek manusia adalah satu sesudah itu Allah menyatakan, bahwa yang mulai-mula diciptakan-Nya dari manusia itu ialah jasadnya dari tanah, selanjutnya Allah menyatakan bahwa setelah penciptaan jasad tersebut sempurna barulah ditiupkan-Nya ke dalam jasad tersebut ruh daripadanya atau ciptaan-Nya. Tetapi dari apakah ruh tersebut diciptakan Allah, tidak diberitahukan-Nya, bahkan dirahasiakan-Nya, kata Allah, soal ruh adalah urusan-Nya, karena itu manusia tidak akan dapat mengetahui sifat, keadaan dan unsur pokok ruh tersebut untuk selama-lamanya, yang dapat diketahui oleh manusia dari ruh tersebut. Iman bahwa dengan runya itulah manusia dapat menemukan, mengingat, berpikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci, dan lain sebagainya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan manusia ialah satu kesatuan dari jasad dan ruh. Dengan demikian berarti manusia terdiri

²² *Ibid.*, 302.

dari dua unsur yaitu jasad dan ruh. Jasad langsung diciptakan oleh Allah dari tanah dan ruh pun langsung ditiupkan oleh Allah ke dalam jasad tersebut.

Selanjutnya bagaimana kejadian manusia berikutnya setelah manusia pertama tercipta? ternyata kejadian manusia berikutnya di dalam prosesnya lebih sempurna dan jelas sekali bahwa dari keterangan tentang manusia pertama di atas manusia itu sejak semula sudah berpasangan kemudian Allah menegaskan lagi, bahwa segala sesuatu diciptakan-Nya berpasang-pasangan manusia ini disebut satu laki-laki dan satu lagi perempuan.

Manusia keturunan ini diciptakan Allah dengan perantaraan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Mula-mula Allah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan tersebut untuk mengadakan perkawinan, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nisaa: 3.

Dalam pergaulan mereka sebagai suami istri ini laki-laki menyampaikan air maninya kepada yang perempuan. Setelah air mani ini bersenyawa dengan telur dari yang perempuan (sperma + ovum), maka ia lalu pergi ke dalam rahim.

Al-Qur'an menerangkan:

1. Kemudian ia jadikan keturunannya dari air mani dan air yang lemah terdapat dalam surat As-Sajadah: 8

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَّةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

Artinya:

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani) (Q.S. As-Sajdah: 8)²³

2. Kemudian kami menjadikannya nutfah (senyawa air mani dan telur) dalam tempat yang aman, yaitu rahim (terdapat dalam surat al-Mukminun: 12)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal dari tanah)”. (Q.S. Al-Mu’minun: 12)²⁴

Selanjutnya al-Qur'an menerangkan lagi, bahwa air mani dan telur tersebut berasal dari zat yang tersaring dari tanah, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Mu’minun: 13

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya:

“Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (Q.S. Al-Mu’minun: 13)²⁵

Kenyataannya memang demikian. tumbuh-tumbuhan untuk kehidupannya mengambil makanannya dari zat-zat yang ada di dalam tanah sebagian dari tumbuh-tumbuhan ini dimakan oleh hewan. Dan sebagian dari tumbuh-tumbuhan serta hewan tersebut dimakan oleh manusia, kemudian sebagian dari sari makanan

²³ Al-Qur'an, 32: 8.

²⁴ *Ibid.*, 23: 12.

²⁵ *Ibid.*, 23: 13.

yang dimakan oleh manusia ini diproses oleh tubuhnya menjadi air mani pada laki-laki dan telur pada perempuan. Dengan demikian jelaslah bahwa air mani dan telur tersebut berasal dari tanah.

Di dalam rahim nuthfah akan berproses, nuthfah menjadi alaqah, *alaqah* menjadi *mudhghah* dan *mudhghah* menjadi *thiflun* (bayi). Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh muslim, bahwa *nuthfah* 'alaqah dan *mudhghah* tersebut masing-masing berproses di dalam rahim selama 40 hari. Setelah janin di dalam rahim tersebut berumur 120 hari (3 x 40 hari) dikirim Allah kepadanya seorang malaikat untuk 1. meniupkan roh kepadanya dan menuliskan 4 kalimat, yaitu rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celakanya dan sebagainya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظَّهُ ثُمَّ يَكُونُ عَقْلَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مَضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيَّ أَوْ سَعِيدًا...²⁶ (رواه مسلم)

Artinya:

“Abu Abdirrahman Abdullah Ibnu Mas’ud r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw telah menceritakan kepadanya, dan Beliau adalah ash Sahaadiq al Mashduuq (orang yang benar lagi dibenarkan). Rasulullah Saw bersabda:

²⁶ Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 15 (Beirut: Libanon, Dar-Al-Ilmiah tt), 156-157.

“Sesungguhnya seseorang diantara kamu dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya empat puluh hari (berbentuk) air mani. Kemudian empat puluh hari menjadi sepotong daging, kemudian diutus seorang malaikat untuk meniupkan roh kepadanya dan diperintah dengan empat perintah, yaitu menuliskan rezekinya, aialnya, amalannya, dan celaknya atau bahagiannya.” (HR Bukhari dan Muslim)²⁷

Setelah janin dalam rahim itu berumur kurang lebih sembilan bulan, maka ia akan keluar (lahir) sebagai laki-laki atau perempuan, menjadi laki-laki atau perempuannya janin tersebut adalah urusan Allah. Setelah janin tersebut lahir dia disebut dengan bayi (*thiflun*). Bayi inipun akan berproses menjadi anak-anak, lalu baligh, lalu dewasa, lalu tua, dan mati.

Dengan demikian ada perbedaan yang menyolok antara manusia pertama dan manusia keturunannya dalam beberapa hal, yaitu:

1. Penciptaan jasad

Manusia pertama langsung oleh Allah, manusia keturunannya dengan perantaraan orang tua

2. Peniupan roh

Manusia pertama langsung oleh Allah, manusia keturunannya dengan pakai perantara malaikat

3. Perkembangan

Manusia pertama tidak ada keterangan, manusia keturunannya melalui bermacam-macam tingkat proses.

²⁷Syekh Ahmad Ibnu Syekh Hijazi al Fazani, Terjemah Sofyan Suparman, *Syarah Hadits Arbain Nawawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), 76.

Dari keterangan atau penjelasan yang diambil dari al-Qur'an dan hadits, maka telah jelas bagaimana proses kejadian manusia itu, dari mulai manusia yang pertama, yang mana belum ada manusia yang tercipta, maka Allah telah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dari tanah, kemudian darinya dijadikan pula pasangannya, sehingga terjadilah keturunannya yang banyak di dunia ini, kemudian proses kejadian manusia berikutnya yang begitu sempurna diterangkan jelas sekali. Maka tidak diragukan lagi bahwa memamng kejadian manusia adalah paling sempurna diantara makhluk yang lain.

C. Tujuan Manusia Dijadikan

Setelah penulis mengemukakan dalam pembahasan di atas tentang asal mula kejadian manusia yaitu dari tanah dan roh Allah, sebagai sumber asasi kehidupan, maka dalam pembahasan selanjutnya penulis akan mengemukakan tujuan manusia dijadikan.

Manusia ada di muka bumi ini bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas kehendak Allah Swt yang telah menciptakannya melalui perantaraan ayah dan ibu. Allah dalam menciptakan manusia itu tidaklah secara sia-sia tanpa pertanggungjawaban dan tanpa tujuan.

Yang dapat menentukan tujuan sesuatu tentulah yang membuatnya, sebab dialah yang mengetahui untuk apa sesuatu itu dibuat Berdasar itu yang dapat menentukan tujuan hidup manusia tentulah yang membuat hidup manusia tersebut. Manusia bukanlah pembuat hidup manusia, oleh sebab itu manusia tidak punya

wewenang sama sekali untuk menentukan tujuan hidupnya, kalau manusia mencoba juga untuk menentukannya, maka sudah pasti itu bukanlah tujuan hidup manusia.

Sekarang ini banyak sekali manusia yang mencoba untuk menentukan tujuan hidupnya, tetapi harus diingat berdasarkan uraian di atas, itu bukanlah tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Yang membuat hidup manusia adalah Allah, terdapat dalam QS Yunus 56.

هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

“Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepadanya kamu dikembalikan (QS. Yunus: 56)²⁸

Karena itu yang berhak (punya wewenang) menentukan tujuan hidup manusia hanyalah Allah. Berdasar itu apabila manusia ingin tahu tujuan hidupnya, maka ia harus bertanya kepada Allah yang berhak menentukannya itu.

Manusia memang harus tahu tujuan hidupnya, agar hidupnya itu mempunyai arah yang jelas dan tegas. Hidup tanpa arah yang jelas dan tegas, pasti akan menjadi kacau dan krisis. Kehidupan umat manusia dewasa ini sudah membuktikannya. Kehidupan umat manusia dewasa ini sedang dilanda oleh kekacauan atau krisis yang amat hebat di dalam segala bidangnya, karena

²⁸ Al-Qur'an, 10: 56.

kehidupan umat manusia dewasa ini tidak mempunyai tujuan seperti yang telah ditentukan oleh pembuat hidup manusia tersebut.

Allah sudah menerangkan tujuan hidup manusia di dalam kitab suci-Nya al-Qur'an. Oleh sebab itu apabila manusia ingin tahu tujuan hidupnya, maka ia harus mencarinya di dalam al-Qur'an tersebut. Mula-mula al-Qur'an menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam ini bukanlah diciptakan Allah dengan sia-sia dan bukan pula untuk main-main. Sesudah itu, al-Qur'an menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam ini diciptakan Allah dengan maksud-maksud tertentu yaitu bahwa apa yang ada di bumi ini semuanya diciptakan Allah adalah untuk kepentingan kehidupan manusia, bahkan juga apa yang ada di langit begitu pula jin dan manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Karena itu berdasar al-Qur'an surat Adz-Dzariat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz-Dzariat: 56)²⁹

Dari penjelasan ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan yang umumnya umat Islam berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Tetapi hendaklah diperhatikan bahwa mengabdikan diri kepada Allah itu dalam bentuk iman dan amal shaleh atau taqwa merupakan

²⁹ Al-Qur'an, 51: 56.

sarana untuk masuk surga. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari kampung akhirat (surga) dengan segala apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Hidup manusia termasuk pemberian Allah kepada manusia. Dengan demikian berarti pemberian hidup tersebut bertujuan untuk mencari surga sebagaimana telah diuraikan di atas, mengabdikan diri kepada Allah adalah dalam rangka memenuhi tugas hidup manusia sebagai kholifah Allah di bumi ini. Dengan demikian berarti pengabdian diri manusia kepada Allah adalah tujuan dan tugas manusia.

Menyembah kepada Allah itu merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia, karena manusialah yang sesungguhnya membutuhkan Allah dan bukan Allah yang membutuhkan manusia. Manusia membutuhkan Allah akan perlindungan-Nya dan keridhoan-Nya dan agar kebutuhan itu dapat terpenuhi, maka manusia itu haruslah berserah diri dan menyembah yang hanya ditujukan kepada Allah semata.

Kedudukan yang paling mulia dan dekat dengan Allah itu ialah yang diidamkan setiap manusia. Orang yang bertaqwa dan menempuh jalan taqarrub yang sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu memenuhi perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya. Inilah jalan Islam untuk mencapai tujuan hidup yang abadi yaitu kebahagiaan yang abadi.

Disamping tersebut di atas, terdapat pula tujuan manusia dijadikan Tuhan (Allah), yaitu untuk kepentingan bumi dan segala isinya. Tujuan ini diwujudkan Allah dengan mengangkatnya sebagai penguasa (khalifah) di muka bumi, dengan

tujuan memakmurkan bumi serta mewujudkan kebahagiaan, dan bukan untuk membuat kerusakan atau keonaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia

1. Tugas Hidup Manusia

Semenjak manusia akan diciptakan Allah, Allah telah menegaskan dan memberitahukan kepada malaikat, bahwa manusia diciptakan-Nya adalah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini. Dengan demikian berarti tugas hidup manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah Allah.

Sebagai khalifah Allah di bumi ini manusia mempunyai dua kewajiban pokok, yaitu:

- a. Mewujudkan kemakmuran hidup manusia
- b. Mewujudkan kebahagiaan hidup manusia.³⁰

Memakmurkan dan membahagiakan kehidupan dan penghidupan manusia bukanlah kewajiban yang ringan dan mudah, tetapi adalah kewajiban yang berat dan sulit, sebab manusia pada awalnya diciptakan dalam keadaan lemah kemudian manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa dan manusia mempunyai dua unsur pokok, yaitu nafsu, karena ingin menyeret manusia kepada kejahatan dan kesesatan dan juga syaitan yang ingin menghiasi manusia dengan kejahatan dan menyesatkan dari jalan Allah.

Karena itu agar kedua kewajiban tersebut dapat diwujudkan oleh manusia di dalam kenyataan kehidupannya sehari-hari kepadanya dituntut

³⁰Zaini, *Isi Pokok*, 126.

untuk memakmurkan hidup manusia yang pokok diantaranya yaitu kesehatan jasmani dan rohani.

Agar manusia itu dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, maka Allah melengkapinya dengan akal. Akal berarti mengetahui hakikat segala sesuatu. Dalam hal ini akal mengibaratkan sifat ilmu yang terletak di hati. Akal juga berarti menangkap dan mendapatkan segala ilmu. Dalam hal ini akal berarti hati dalam arti yang halus.

Dengan diberinya akal, manusia dapat menjadikan segala apa yang ada di muka bumi untuk diambil manfaatnya demi terwujudnya kemakmuran di atas bumi ini. Karena semua benda yang ada di dunia ini telah disediakan Allah untuk kepentingan manusia. Bukan saja apa yang di bumi yang menjadi bejal keperluan hidup manusia, melainkan juga apa saja yang ada di sekeliling manusia baik yang ada di bumi maupun di langit dan yang ada diantara keduanya.

Manusia sebagai khalifah *fi' al ardhi* menjadi wakil Tuhan di muka bumi yang memegang mandat dari Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia ini bersifat kreatif yang memungkinkan manusia mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya. Sebagai wakil Tuhan maka Tuhan mengajarkan kepada manusia tentang kebenaran-kebenaran dalam segala ciptaan-Nya dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya semua yang ada di alam ini,

maka manusia dapat menyusun konsep-konsep serta rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kekuasaan manusia di atas bumi sebagai wakil Tuhan tidaklah mutlak, kekuasaan dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang telah digariskan bagi-Nya dan diwakili-Nya. Dalam hal ini adalah hukum-hukum Tuhan baik yang tersirat dan tersembunyi dalam kandungan alam maupun yang tersurat dalam kitab suci. Seorang wakil yang melanggar batas-batas ketentuan yang diwakilinya adalah seorang wakil yang mengingkari kedudukan dan peranannya sebagai wakil.

Seorang wakil yang menyeleweng tentu akan mempertanggung jawabkan tindakan penyelewengan dihadapan yang diwakilinya. Manusia yang disertai tugas sebagai khalifah di bumi ini, karena kelebihanannya manusia dibanding dengan makhluk yang lain, disamping itu makhluk lain tidak memiliki cukup bekal untuk menduduki fungsi selaku khalifah di bumi, sedang manusia telah diciptakan begitu rupa dengan berbagai kelengkapan sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memungkinkan ia dapat menyanggah fungsi tersebut. Bila manusia benar-benar memiliki tugas menurut aturan-aturan yang telah digariskan Allah, niscaya tercapailah kemakmuran, kedamaian dan keadilan di bumi.

Demikian tugas-tugas pokok manusia dalam fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan aturan dan hukum Allah Swt.

2. Tanggung jawab Manusia

Dari segi tanggung jawab dan amanah yang dipikul manusia di atas bumi ini, maka manusia bisa lebih tinggi nilainya dari malaikat, jika ia benar-benar bertanggungjawab dan menjalankan amanah Allah Swt di bumi ini. Tetapi bisa pula ia lebih rendah dari hewan, jika tanggung jawab dan amanah ini tidak dapat dijalankannya. Oleh sebab itu kemanusiaan manusia terletak pada tanggung jawab dan amanah yang dibebankan Allah Swt kepada mereka.³¹

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa segala anugrah istimewa tersebut juga merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan sang pemberi.

Untuk mewujudkan memakmurkan alam ini, maka manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, dan memang Allah mengatakan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan akan mendapat derajat kehidupan yang tinggi, karena dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia mampu menyelidiki dan mengolah alam ini, sehingga ia dapat mengambil manfaatnya. Memang berkat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat merasakan berbagai kemudahan dan kemajuan dalam hidupnya. Manusia lebih mampu menguasai dan kemudian memanfaatkan alam untuk kemakmuran hidupnya.

Setelah menjadi khalifah sebagai tugas yang pertama, manusia diperintahkan Allah untuk menjaga kemakmuran di bumi ini sesuai dengan amanat yang telah dibebankan Allah kepadanya dalam arti membudayakan

³¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. III (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 163.

perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam segala hal aktifitas pelaksanaan kemakmuran bumi dan jelas ini berarti melaksanakan konsekuensi perjanjian ketuhanan. Dengan demikian jalan terakhir bagi manusia adalah menyembah Allah sebagai fitrah beragama dan mengakui kekhalifahan selama manusia hidup di dunia. Manusia ada di muka bumi bukan karena kehendak Allah yang telah menciptakannya melalui perantara kedua orang tuanya. Oleh karena itu dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia menempati posisi ini mempunyai konsekuensi adanya keharusan manusia taat dan patuh kepada penciptanya.

Jelas bahwa keistimewaan manusia yang diciptakan Allah itu sebagai manusia yang bidimensional diberikan tiga amanah, yaitu sebagai khalifah, menjaga kemakmuran di bumi, menyembah Allah, semua itu untuk melestarikan kehidupan di bumi yang telah diwariskan oleh Allah.

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan dan keistimewaan juga membawa beban tugas dan tanggung jawab yang berat. Dalam Islam segala amal perbuatan manusia yang baik maupun yang jahat harus dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Allah Swt sesuai dengan firman-Nya:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ. وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya:

“Bahwasanya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan dipelihara (kepadanya)” (QS. An-Najm: 38-40)

Dan masih banyak lagi, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits yang membahas masalah pertanggungjawaban manusia, yang lainnya bahwa manusia itu mempertanggungjawabkan amal ibadahnya sendiri-sendiri. Islam mengenal perantaraan sesama makhluk sebagai pelimpahan dan tanggung jawab atas dosa orang lain.

Sungguh bukan ringan tanggung jawab manusia dihadapan Tuhan, tentang amanah yang telah diserahkan kepada manusia, untuk dilaksanakan dengan semestinya. Apabila manusia melalaikan tanggung jawab tersebut dan tidak menjalankan dengan semestinya yang sesuai dengan yang telah digariskan Tuhan, maka adzhab yang pedih akan menjadi bagiannya, tetapi apabila mereka melaksanakannya dengan baik dan mengikuti yang telah digariskan Tuhan, maka Allah akan memberikan anugrah yang utama dan mulia, karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya.

³² Al-Qur'an, 53: 38-40

BAB IV

ANALISA TENTANG KEJADIAN MANUSIA

DALAM PANDANGAN KRISTEN DAN ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Manusia Pertama dan Kejadian Berikutnya

Manusia adalah makhluk yang ditakdirkan memiliki akal fikiran, mempunyai kesadaran berpusat pada perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain.

Di dalam ajaran Kristen mengenai kejadian manusia pertama dijelaskan bahwa Adam, manusia pertama menjadi model semua manusia. Ia menjadi makhluk yang berjiwa dan hidup, karena Allah menghembuskan nafas-Nya (Kej. 2: 7) ke dalam tubuhnya bahwa diantara segala makhluk ciptaan-Nya hanya manusia sejak awal mempunyai hubungan khusus dengan sang pencipta, sebagaimana yang terdapat dalam kej. 1: 26 yang intinya bahwa manusia diciptakan menurut citra dan rupa Allah, yang kejadian-Nya juga didahului dengan musyawarah Tuhan.

Allah Swt menjadikan manusia pertama (Adam) dengan cara pemberi Tuhan kepada para malaikat dan jin sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S. Al-Baqarah: 30-34). Adapun kejadian manusia pertama dalam ajaran Islam dijelaskan dalam al-Qur'an yang menjadi kemukjizatan Nabi Muhammad Saw, secara tegas mengungkapkan tentang ilustrasi asal usul kejadian manusia, yang dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Ali Imron: 54) (Q.S. Al Hijr: 26) dan (QS. Al-Haj: 5)

Adanya beberapa ayat yang menjelaskan tentang kejadian manusia yang berasal dari tanah ini, membuat para sarjana di dunia Barat dan Timur terheran-heran dan pusing tujuh keliling sehingga mereka sama beranggapan bahwa al-Qur'an sebagai hasil karya manusia yang tidak waras akalnya, ejekan yang demikian itu terutama dilontarkan oleh para orientasi Barat yang menyangsikan kebenaran berita tersebut dan memang benci dengan agama Islam. Mereka menanggapi bahwa tidak mungkin manusia itu dijadikan dari tanah sebagaimana membuat benda-benda keramik, tetapi kenyataan itu sekarang telah dapat diungkapkan melalui hasil penelitian ilmiah, sehingga dapat memberikan jawaban atas keraguan-keraguan mereka tentang kebenaran berita yang dijelaskan dalam al-Qur'an.¹

Selanjutnya mengenai kejadian manusia berikutnya yakni manusia yang ada sekarang ini dalam Kristen dijelaskan bahwa manusia diciptakan khusus oleh Allah, sebagaimana bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah bahkan manusia diciptakan hampir sama dengan Allah, yaitu manusia sebagai gambar Allah, yang artinya manusia yang bertanggung jawab, baik kepada Allah, maupun terhadap manusia dan terhadap bumi.

Manusia pertama bernama Adam diciptakan dari tanah, lalu Allah menciptakan manusia yang kedua yaitu seorang perempuan yang dijadikan dari

¹Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 216.

tulang rusuk Adam. Sebagaimana dalam Al-Kitab Kejadian 2:21-23 dan dalam Islam terdapat dalam (Q.S. An-Nisa: 1). Kelahiran (kejadian manusia) sesudah Adam dan Hawa adalah berdasarkan hasil perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan, seperti yang disebutkan dalam Al-Kitab Kejadian 4:1 yaitu kejadian manusia yang secara biologis sebagaimana kelahiran alamiah yang menyangkut tiga aspek yang berhubungan dengan kelahiran yakni darah, air dan roh, dan bayi tersebut sudah diberikan roh sejak berada dalam kandungan ibu.

Dalam Al-Kitab dijelaskan bahwa semua manusia adalah keturunan Adam dan Hawa, lebih jauh konsepsi menjelaskan tentang proses kejadian anak Adam, dinyatakan bahwa ia dijadikan berasal dari nutfah yakni air mani. Dari proses kejadian manusia sampai kejadian manusia selanjutnya yang ada sekarang ini dalam Kristen diterangkan bahwa kejadiannya hampir sama bahkan sama-sama mengajarkan tentang awal dan asal kejadian manusia dengan proses kejadian yang diajarkan dalam Islam, bahwa menurut Al-Qur'an manusia pertama adalah Adam. Dengan tegas sekali Allah menyatakan, bahwa manusia diciptakan-Nya dengan tangan-Nya sendiri. Sebagaimana terdapat dalam (Q.S. Shad:75)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنْ

الْعَالِينَ

Allah berfirman:

Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?²

Ayat tersebut juga berhubungan dengan engganannya Iblis sujud kepada Adam, sewaktu diperintahkan Allah. Kemudian dengan tegas pula Allah menyatakan, bahwa manusia diciptakan-Nya dengan cara “*Kun fayakun*” jadilah, maka jadilah, maka jadilah ia sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S. Ali Imran: 59)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.

Dari keterangan dan penjelasan ayat Al-Qur’an di atas jelaslah, bahwa menurut Al-Qur’an manusia pertama adalah Adam, dan Adam ialah manusia yang disuruh Allah tinggal di Surga dan kemudian disuruh-Nya pindah kebumi lalu menebarkan keturunan dan beranak-cucu di bumi ini.

Syeikh Muhammad Abduh menafsirkan tentang kisah kejadian Adam:

1. Pemberitahuan Tuhan kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan khalifah berarti: bahwa bumi dengan segala hukum alam yang menjadi ruh,

² Al-Qur’an, 38: 75.

inti, serta sumber ketergantungannya telah disiapkan Tuhan untuk dihuni oleh suatu makhluk (manusia) yang dapat mengolahnya, sehingga tercapai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ke sempurnaan hidup di dunia ini.

2. Pertanyaan malaikat kepada Tuhan tentang sifat khalifah tersebut yang dapat merusak dan menumpahkan darah di bumi, adalah: gambaran tentang adanya potensi dalam diri manusia untuk melakukan hal-hal tersebut, walaupun potensi ini tidak bertentangan dengan arti kekhalifahan yang dikemukakan di atas.
3. Pengajaran Tuhan kepada Adam tentang nama semua benda: penjelasan tentang kemampuan manusia secara potensial untuk mengetahui segala sesuatu dalam alam materi ini, serta kemampuannya untuk mengolah dan mengambil manfaatnya.
4. Pemaparan pertanyaan-pertanyaan kepada malaikat dan ketiadaan jawaban mereka menunjukkan keterbatasan ruh-ruh yang mengatur alam ini (hukum-hukum alam tersebut).
5. Sujudnya malaikat kepada manusia menunjukkan kemampuan manusia untuk memanfaatkan hukum-hukum alam tersebut demi mengembangkan alam ini melalui pengetahuan tentang *sunnatullah*.

6. Keengganan iblis untuk sujud, menunjukkan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya untuk menundukkan jiwa kejahatan atau menghilangkan bisikan-bisikan kotor yang mengantarkan kepada perselisihan, perpecahan, agresi, dan permusuhan di bumi ini.

Dalam hal ini Rasyid Ridha mengemukakan penjelasan tambahan terhadap apa yang diuraikan oleh Muhammad Abduh, menurutnya: perintah sujud (sujud malaikat kepada Adam) dapat melupakan perintah penugasan (*amr taklif*) dan dapat juga merupakan perintah pengadaan atau menjadikan (*amr takwin*) dan bahwa kisah tersebut adalah penjelasan tentang sifat-sifat manusia, malaikat dan setan sehingga ia berarti bahwa telah menjadikan malaikat yang dibumi dan yang berfungsi sesuai dengan perintah dan izin Tuhan untuk mengaturnya berdasarkan hukum-hukum yang berlaku dalam sistem tata kerjanya.

Allah Swt telah menjadikan jenis manusia memiliki potensi untuk memanfaatkan hal-hal tersebut, dengan jalan mengetahui *sunnatullah* yang berlaku padanya (hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya) serta dengan jalan mengetahui kemanfaatan hukum-hukum tersebut seperti khasiat air, udara, listrik, cahaya, bumi, dengan tambang-tambang, pohon-pohon dan hewan-hewannya dan seterusnya.³

³M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 76.

B. Tujuan Manusia dijadikan dan Apa Tugas dan Tanggung Jawab Manusia Selanjutnya.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang suci dan baik, sebab manusia dilengkapi oleh penciptanya dengan kemampuan dan bakat alami untuk mengenal sendiri mana yang buruk yang akan menjauhkan dari kebenaran dan hal baik yang akan mendekatkan dirinya pada kebenaran. Dengan fitrahnya itu manusia menjadi makhluk yang hanif yang secara alami cenderung pada yang benar, baik dan suci.⁴ Oleh karena itu manusia akan merasa aman dan tentram dengan kebenaran, kebaikan dan kesucian. Memihak kepada yang baik dan benar, yang dalam wujud tertingginya ialah memihak Allah, Tuhan yang Maha Esa, sang kebenaran mutlak, menjadi satu pada diri manusia dan penciptanya.

Tuhan Allah menciptakan manusia untuk memikul berbagai fungsi dimuka bumi ini. Dengan dibuatnya bermacam-macam tanggung jawab kepada manusia, manusia bukan hanya sebagai individu tetapi sebagai kolektif atau persekutuan. Hal ini dikuatkan lagi bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27). Dengan demikian salah satu tujuan hidup manusia tersebut merupakan berkembang sebagai makhluk sosial serta menciptakan keturunannya. Al-Kitab mencatat: Allah memberkati mereka lalu berfirman kepada mereka: “Beranak cuculah, ... penuhilah bumi dan taklukkanlah itu ...” (Kejadian, 1:28).⁵

⁴ Nurcholish Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), 52.

⁵ Al-Kitab, Kejadian 1:28.

Firman ini bermaksud agar manusia menjadi alat Tuhan Sang Pencipta dalam mengatur dan mengelola alam dengan mempertahankan unsur-unsur yang baik juga dapat berkarya menghasilkan kemudahan dalam alam ini. Memang secara tertulis tidak pernah Tuhan memerintahkan agar manusia mengusahakan dan memelihara keindahan, tetapi dari pengertian akan ayat-ayat yang banyak disebut dalam keindahan ini, jelas bahwa Tuhan menghendaki agar manusia mengusahakan dan memelihara keindahan. Keindahan mencerminkan kemuliaan Allah dan manusia wajib memuliakan Allah. Jika seseorang mengaku beribadah kepada Tuhan, namun tidak berusaha memelihara dan mengupayakan keindahan, orang itu sesungguhnya sedang salah dalam merefleksikan imannya.

Dalam Agama Islam tujuan manusia dijadikan yang paling utama adalah untuk berbakti dan beribadah kepada Allah, serta memperoleh keridloan-Nya. Berbakti dan beribadah kepada Allah, yang dimaksud adalah bahwa manusia harus dan hanya kepada Allah semata ibadahnya ditujukan. Keridloan yang dimaksudkan adalah manusia harus menerima hukum Allah yang merupakan manifestasi dari pada kesempurnaan Iman. Orang yang bertaqwa dan menempuh jalan taqarrub, yang sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya, yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya. Inilah jalan Islam untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan yang abadi dan mempunyai kedudukan yang paling mulia dan dekat kepada Allah Swt. yang didambakan oleh setiap orang.

Sedang tujuan lain hidup manusia dalam agama Kristen yaitu hidup manusia adalah saling mengasihi sesama dan menghilangkan kebencian serta iri hati atau dendam. Kasih mengikat manusia terhadap sesama. Sifat-sifat didalam diri manusia bisa bersalah, begitu pula hati nurani, sebab itu hati nurani wajib diterangi dan disucikan. Manusia tercipta melebihi makhluk-makhluk lain yang ada, baik secara fisik maupun dalam bentuk lain. Keberadaan manusia memiliki kewajiban sesuai dengan fungsi manusia itu diciptakan dimuka bumi ini untuk berkuasa atas apa yang ada baik di darat di laut maupun di udara.

Allah adalah kasih, Allah menciptakan manusia dengan kasih-Nya karena itu manusia juga tidak dapat dipisahkan dari kasih. Manusia diciptakan dengan kebutuhan yang besar untuk membagi kasih. Salah satu tugas dan tanggung jawab manusia selanjutnya yaitu manusia harus mampu mengajarkan, menciptakan, dan mengamalkan cinta kasih. Kebutuhan kasih manusia meliputi kasih yang memberi dan menerima. Jika tidak, dunia ini akan hanyut oleh gelombang permusuhan dan kebencian.

Menurut teori Rogers, manusia merindukan keadaan dikasihi, yaitu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati.⁶ Paulus menekankan bahwa manusia yang hidup dengan sedikit atau tanpa kasih sebenarnya adalah manusia yang tidak dibutuhkan dan karena itu tidak berguna. Dalam hal ini mengandung indikasi bahwa sebenarnya dunia tanpa kasih

⁶ Hendra Rey, *Manusia dari Penciptaan Sampai Kekekalan*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 78.

menyebabkan ketakutan dalam hubungan antar sesama, dan akhirnya kekacauan dunia secara umum. Paulus juga menekankan bahwa kasih adalah yang paling utama itulah sebabnya ia mengatakan bahwa diantara iman, pengharapan dan kasih, yang terbesar ialah kasih. Di antara jenis-jenis kasih itu ialah: 1. Kasih terhadap sesama, yang terbagi atas: a. Kasih terhadap lawan jenis. b. Kasih terhadap keluarga. c. Kasih terhadap semua orang. d. Kasih terhadap tanah air. 2. Kasih terhadap Tuhan. 3. Kasih terhadap diri sendiri.

Untuk menjalankan hidup yang penuh kasih, manusia harus terlebih dahulu menerima kasih dari Tuhan yang begitu memperdulikan, yang merendahkan diri, dan yang menyelamatkan. Walaupun tak jarang Tuhan mengganjar kita karena kasih-Nya, tetapi Ia sendiri pula yang akan membalut luka bekas ganjaran itu.

Dalam Islam, ada lagi tujuan manusia dijadikan-Nya itu, yakni sebagai penguasa bumi (Khalifah). Tugas ini sengaja dibebankan kepada manusia oleh Allah karena manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Dengan dikaruniakannya kelebihan akal dan budi pada manusia dan menjadi khalifah di atas bumi bukan berarti manusia diberi kebebasan untuk berbuat sekehendak hatinya dalam mempergunakan dan mengelola bumi yang ditempatinya, tetapi ada aturan dan undang-undang yang harus dipatuhi oleh manusia, agar betul-betul sesuai dengan tugas dan tanggung jawab selanjutnya yang dibebankan pada diri manusia.

Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta manusia itu sendiri, yakni Allah Swt. Sebagaimana Sang Pencipta itu sendiri berfirman

yang artinya: “Tidak aku ciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat ayat 56)

Juga Allah berfirman: “...dan beribadahkanlah kamu kepada Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan agar kamu beruntung” (QS. Al-Hajj ayat 77)⁷

Ada hal yang menyebabkan manusia wajib beribadah kepada Allah, yaitu masalah kekhalifahan maksudnya bahwa manusia diciptakan Allah dan percaya menjadi khalifah di muka bumi, maka berarti manusia memegang tanggung jawab dan kewajiban tunduk serta taat kepada aturan dan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Manusia berkewajiban mengolah dan mengatur alam ini. Baik di daratan, lautan, maupun yang ada di ruang angkasa. Masalah selanjutnya yaitu pengakuan. Dimana pengakuan terhadap ke-Esaan Allah sebagai Sang Pencipta manusia dan seluruh alam semesta, yang diucapkan oleh setiap jiwa manusia dan disambung setelah ia lahir ke dunia dengan ucapan dua kailmat syahadat merupakan pengakuan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri mengenai adanya Tuhan. Pengetahuan tersebut harus dibuktikan dengan rupa amal yang diperintahkan oleh Tuhan. Untuk masalah yang ketiga yaitu pembuktian. Dengan teknologi Allah segala amal perbuatan dihitung dan dinilai dihadapan Mahkamah Allah pada hari kiamat. Di pertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Segala pertanggungjawaban dinilai berdasarkan kuantitas dan kualitasnya, sehingga bisa ditetapkan bahwa amal manusia di dunia ini gagal atau berhasil. Semua tugas

⁷Labib MZ, *Untuk Apa Manusia Diciptakan?*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), 10.

kekhalfahan dan tugas ibadah manusia akan terbukti. Dengan adanya pembuktian amal manusia, maka manusia berkewajiban untuk beribadah. Yang keempat adalah masalah adanya akal. Salah satu karunia Allah terhadap manusia yang paling mahal adalah akal, yang menjadi pusat penalaran dan pemikiran manusia. Dan karena akalnya manusia bisa menerima segala aturan yang datang dari Allah dan Rasul-Nya sehingga manusia harus bertanggung jawab atas segala amal perbuatannya. Selanjutnya yaitu memiliki hati, karena manusia memiliki hati sebagai penyebab ia harus beribadah kepada Allah. Dimana karunia Allah yang berupa qalbu atau hati merupakan pusat pengendalian rasa dan keinginan, atau iradat manusia. Yang mengatur tingkah dan langkah manusia adalah hati. Dan yang terakhir yaitu adanya kekuatan. Penyebab manusia harus beribadah, yaitu memiliki kemampuan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dimana Allah sudah menyempurnakan manusia dengan anggota badan yang lengkap, panca indera yang sempurna serta saran-saran lainnya untuk beramal shaleh.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jikalau tujuan yang paling utama Allah mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab-kitab suci adalah untuk mengingatkan manusia terhadap perjanjiannya dengan Allah di zaman azali dulu, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Al-Qur'an dan al-Hadits Nabi adalah yang menjadi acuan dan tuntunan untuk bisa mencapai kesempurnaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab selanjutnya yang menjadi orientasi kegiatan ibadah kepada Allah Swt., sehingga

tugas yang dibebankan itu akan berjalan dengan baik dan benar, yang akhirnya mencapai keridloan Allah Swt. dan menjadi manusia yang bertaqwa.

Dengan demikian letak persamaan antara Kristen dan Islam antara lain bahwa manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini adalah Adam. Asal mula kejadiannya juga sama yaitu yang berasal dari tanah yang kemudian disempurnakan. Untuk melengkapi kehidupan dan kesempurnaan dari penciptaannya, Tuhan menciptakan manusia ke dua yang Tuhan ciptakan dari tulang rusuk Adam, dan kejadian manusia selanjutnya yaitu melalui keturunan yang didahului dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan, yang juga tidak lepas dari campur tangan yang Maha Kuasa, Kemudian juga bahwa dalam kedua agama ini manusia yang tinggal di bumi mempunyai tugas untuk dapat menjaga dan memelihara serta agar dapat menikmati segala macam isinya. Selain itu juga manusia diberi tanggung jawab agar mendapat kebahagiaan dan kemakmuran atas yang dilakukan di muka bumi ini.

Sedangkan kalau dilihat dari perbedaannya antara Kristen dan Islam yaitu: Menurut agama Kristen dijelaskan bahwa dalam hubungannya dengan Allah, manusia adalah partner Allah. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya, yang menurut kesaksian Al-Kitab Allah memberikan wewenang untuk berkuasa atas makhluk-makhluk yang lain dan bahwa manusia adalah pemegang mandat dan mendapat panggilan untuk menguasai bumi dan segala isinya sebagai Raja, memberikan kebenaran Allah sebagai Nabi dan memberkati pergaulan sebagai Imam. Hal ini berbeda dengan

tugas dan tanggung jawab manusia dalam agama Islam yang mendapat tugas sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi ini yang nanti juga akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Perbedaan juga terletak pada sumber ajaran agama masing-masing. Kristen mendasarkan ajarannya pada Al-Kitab sedangkan Islam merujuk dan mendasarkan ajarannya pada Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi orientasi kegiatan ibadah kepada Allah Swt sehingga tugas yang dibebankan itu akan berjalan dengan baik dan benar, yang akhirnya mencapai keridhaan Allah Swt dan menjadi manusia yang bertaqwa.

Dengan demikian letak perbedaan antara Kristen dan Islam yang menurut Kristen fungsi diciptakan manusia adalah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap makhluk-makhluk lainnya, dalam hal ini manusia bertugas menguasai atas makhluk-makhluk lainnya serta dapat melahirkan anak (keturunan) yang berguna untuk mengatasi alam dengan isinya.

Sedangkan kalau dikaji mengenai kesamaan antara agama Kristen dan Islam, antara lain bahwa manusia pertama yang ada di bumi dan manusia yang diciptakan oleh Tuhan yaitu bernama Adam. Asal dari perbuatan manusia juga sama yaitu berasal dari tanah (debu) dan roh. Dalam hal kejadian manusia kedua juga berasal dari tulang rusuk Adam, dan untuk kejadian manusia selanjutnya yaitu melalui keturunan yang didahului dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang juga tidak lepas dari campur tangan yang maha kuasa. Kemudian juga bahwa dalam kedua agama ini manusia yang tinggal di bumi mempunyai tugas untuk dapat menjaga dan memelihara serta agar dapat menikmati segala

macam isinya, selain itu juga manusia diberi tanggung jawab agar mendapat kebahagiaan dan kemakmuran atas yang dilakukan di muka bumi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan bab demi bab daripada pembahasan skripsi yang sangat singkat ini, dapatlah diambil kesimpulan bahwa:

1. Baik Kristen maupun Islam sama-sama mengajarkan tentang awal kejadian dan keberadaan manusia di dunia demikian:
 - a. Bahwa kejadian manusia pertama dalam agama Kristen yaitu karena adanya kehendak Allah yang terdapat dalam Kej. 1: 26 yang menyebutkan hal putusan Tuhan Allah untuk menjadikan manusia sebagaimana disebutkan dalam Kej. 2: 7 disebutkan bahwa Allah membentuk manusia pertama berasal dari debu tanah yang berwujudkan tubuh jasad yang lahir, sedangkan yang batin adalah hembusan nafas hidup sehingga menjadikan manusia yang seutuhnya.
 - b. Kejadian atau penciptaan manusia (Adam) dijelaskan dalam berbagai ayat dan surat bahwa ia diciptakan dari tanah dengan berbagai macam istilah, seperti debu (*turab*), sari pati tanah (*salsalah minthien*), tanah liat (*lizib*), tanah (*thien*), yang kering yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk (*salsalah min hamain masnun*) dan juga bumi (*ardh*), sebagaimana dalam surat Alu-Imran: 59.

2. Terdapat perbedaan antara Kristen dan Islam tentang tujuan, tugas dan tanggung jawab manusia di dunia adalah sebagai berikut:

- a. Dalam ajaran Kristen bahwa Adam, manusia pertama yang menjadi model dari semua manusia bahwa tujuan manusia di dunia ini dimaksudkan agar manusia dapat menciptakan, mengajarkan dan mengamalkan cinta kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus. Manusia dalam tugas dan tanggung jawab selanjutnya yaitu sebagai wakil Allah Atau pengganti Tuhan di bumi sebagaimana yang ada dalam iman Kristiani. Dikatakan bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah dan rupa Allah, dipanggil untuk dilahirkan kembali sebagai anak Allah supaya kelak hidup dengan Allah dalam kebahagiaan abadi.
- b. Berbeda dengan ajaran dalam Islam bahwa tujuan dan tugas manusia di muka bumi ini adalah hanya semata-mata beribadah kepada Allah dan kedudukan manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah Allah yakni sebagai pengembal amanat Allah Swt. Setelah menjadi khalifah, tugasnya yang lain yaitu manusia diperintahkan Allah untuk beramal saleh, menjaga keseimbangan di atas bumi, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah Swt melalui al-Qur'an. Sebagai tanggung jawabnya manusia harus bertanggung jawab atas segala amal perbuatannya yang telah diperbuat di muka bumi dan kelak akan dihisab dan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt.

B. Saran-saran

1. Hendaklah kita bisa memahami apa sebenarnya yang menjadi esensi dari dijadikan manusia ke bumi ini, dengan demikian kita mengetahui dari esensi manusia adalah jiwanya, jiwa manusia itulah yang bisa menggerakkan segala aktifitas dari manusia dan kita bisa menjaga untuk menjadi manusia yang berguna bagi sesamanya.
2. Hendaknya manusia memberikan contoh kepada sesamanya untuk senantiasa ingat kepada Allah, karena Allah menciptakan manusia di bumi ini sebagai khalifah di bumi ini agar supaya beribadah kepada-Nya.

C. Penutup

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah Swt karena hanya berkat pertolongan-Nya dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, memang hanya sampai disini kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu pembedulan, saran, dan kritik membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan.

Semoga amal baik dari semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini dibalas oleh Allah dengan balasan sepantasnya. Amin ya robbal alamin..

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. CH. 1998. *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- _____ . 2001. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1997. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Asy Sya'rawi, M. Mutawalli. 1996. *Esensi Hidup dan Mati*, Jakarta: Gema Press Insani.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. 2003. *Terjemahan Singkat Ibnu Katsier*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Bucaille, Maurich. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- _____ . 1999. *Asal-asul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an Sains*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Charisma, Moh. Chadiq. 1997. *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Daudi, Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara,
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fatah, H. Abdul. 1995. *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, Imam. 1994. *Keajaiban Hati*, Alih Bahasa Nur Chichmah, Jakarta: PT. Tinta Mas Indonesia.
- Hadi Wijono, Harun. 1986. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Heuken SJ, Adolf. 1993. *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, 1996. *Al Kitab*, Jakarta,
- Madjid, Nur Cholis. 1993. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- _____. 1997. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Muhammad, Abu Bakar. tt. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Muslim. tt. *Sahih Muslim*, Juz. 15. Beirut: Libanon, Dar Al-Ilmiah.
- MZ, Labib. 2002. *Untuk Apa Manusia Diciptakan?*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Najati, M. 'Utsman, 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka.
- Othman, Ali Issa. 1987. *Manusia menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Razak, Nasruddin. 1996. *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Rey, Hendra. 2002. *Manusia dari Penciptaan Sampai Kekekalan*, Malang: Gandum Mas.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soedarmo, R. 1991. *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Syekh Ahmad Ibnu Syekh Hijazi Al-Fazani. 1995. Alih Bahasa Sofyan Suparman, Syarah Hadits Arbain Nawawi, Jakarta: Kalam Mulia.
- Umary, Barmawy. 1993. *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Van Niftrik, E. dan Boland, BJ. 2000. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Zaini, Syahminan. 1996. *Isi Pokok Ajaran al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia.